



Modul

**BIMBINGAN KONSELING
PERSPEKTIF HADIS**

Arif Chasanul Muna, M.A.

Semester Genap 2015/2016

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji hanya untuk Allah swt. yang telah memberikan petunjuk dan pertolongan kepada penulis sehingga Modul yang berjudul “Bimbingan Konseling Perspektif Hadis” berhasil diselesaikan.

Dengan memohon rahmat dan taufiq dari Allah, penulis memberanikan diri membahas tema ini, meskipun kemampuan dan fasilitas literatur terbatas. Dengan segala kerendahan hati, peneliti menyadari betul bahwa modul ini belum mencapai tingkat kesempurnaan karena berbagai keterbatasan.

Dengan selesainya modul ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih dan memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah membantu proses dan penyusunan laporan ini.

Supaya modul ini lebih berkualitas, penulis sangat mengharapkan saran maupun kritik yang konstruktif. Semoga Allah swt. senantiasa meridhoi setiap niat dan usaha baik kita, amin.

Penulis

Arif Chasnanul Muna

DAFTAR ISI

Dasar dan Tujuan Bimbingan Konseling – 4

Membangun Kesehatan Mental – 18

Merehabilitasi Penyakit Mental - 33

Bidang Bimbingan dan Konseling: *Vocational Guidance* – 52

Bidang Bimbingan dan Konseling: *Personal Social Guidance* – 74

Bidang Bimbingan dan Konseling: *Educational Guidance* -62

Bidang Bimbingan dan Konseling: *Religious Guidance* – 92

I. DASAR DAN TUJUAN BIMBINGAN-KONSELING

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
 ﴿مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي
 الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ﴾. [رواه مسلم في
 صحيحه]

A. Hadist dan Terjemahan

Diriwayatkan dari Abu Hurairah R.A : Rasulullah SAW bersabda	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
Barang siapa melapangkan seorang mukmin dari suatu kesusahan didunia	مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا
Maka Allah melapangkan kesusahannya di hari kiamat	نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ

	الْقِيَامَةِ
Barang siapa yang mempermudah seseorang yang dalam suatu kesulitan	وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ
Maka Allah akan mempermudah baginya di dunia dan di akhirat	يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
Dan barang siapa menutup aib seseorang (muslim)	وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
Maka Allah akan menutup aib orang tersebut di dunia dan akhirat.	سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ
Allah senantiasa menolong hambanya selagi hambanya itu menolong saudaranya.	وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

B. Biografi Abu Hurairah r.a.

Abdurahman bin shakhr Al-Azdi tahun 598-678 atau yang lebih di kenal dengan panggilan Abu Hurairah adalah seorang sahabat Nabi saw yang terkenal dan merupakan periwayat hadist yang paling banyak di sebutkan dalam *isnad*-nya oleh kaum islam sunni. Menurut pendapat mayoritas nama beliau adalah ‘abdurrahman bin shark ad Dausi. Pada masa jahiliyyah, beliau

bernama Abdu syams dan ada pula yang berpendapat lain. Abu Hurairrah berasal dari Bani Daus, Yaman. Ia di panggil sebagai Abu Hurairrah (ayah/pemilik kucing) karena suka merawat dan memelihara kucing. Ketika mudanya ia bekerja pada Basrah binti Ghazawan, yang kemudian masuk islam di nikahnya.

Abu hurairrah memeluk islam pada tahun 7 H, tahun terjadinya perang khibar, Rasulallah saw sendirilah yang memberi julukan "Abu Hurairrah". Ia di tinggal bersama kaumnya beberapa tahun setelah menjadi muslim, sebelum bergabung dengan kaum muhajirin di madinah tahun 629 M. Abu Hurairrah pernah meminta Nabi Muhammad saw untuk mendoakan agar ibunya masuk islam, yang akhirnya terjadi. Ia selalu menyertai Nabi Muhammad saw sampai dengan wafatnya beliau tahun 632 M di Madinah.

Umar bin khattab pernah mengangkat Abu Hurairrah menjadi gubernur wilayah Bahrain untuk masa tertentu. Saat Umar bermaksud mengangkatnya lagi untuk yang kedua kalinya, ia menolak. Ketika perselisihan terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyyah bin Abu Sufyan, Ia tidak berpihak kepada salah satu antara mereka.

Abu Hurairrah termasuk salah satu di antara kaum fakir muhajirin yang tidak memiliki keluarga harta kekayaan, yang di sebut *Ahlush Shuffa*, yaitu tempat tinggal mereka di depan masjid Nabawi.

Abu Hurairrah adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadist Nabi Muhammad saw. Ia meriwayatkan hadist sebanyak 5.374 hadist, Abu Hurairrah meriwayatkan hadist dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ubai bin Ka'ab, Utsman bin Za'id, Aisyah

dan sahabat lainnya, sedangkan jumlah orang yang meriwayatkan darinya melebihi 800 orang, terdiri para sahabat dan tabi'in. Beberapa dari sahabat yang diriwayatkan adalah Abdullah bin Abbas, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, dan Anas bin Malik, sedangkan dari kalangan tabi'in antara lain Sa'id bin al-Musayyah, Ibnu Sirin, Ikrimah, Atha', Mujahid dan Asy-Sya'bi.

C. Penjelasan Hadits

1. Penjelasan Nabi

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Diterangkan bahwa ada empat tugas konselor yang disebutkan dalam hadits yaitu *Naffasa* (melapangkan) seorang muslim harus membimbing seorang muslim lainnya yang sedang membutuhkan dorongan motivasi. *Yassara* (mempermudah) ketika seorang muslim yang sedang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalahnya, maka seorang muslim lainnya harus membantu dalam menyelesaikan masalahnya sebisa mungkin. *Satara* (menutup aib) disini ketika ada seorang muslim menyimpan rahasia dari muslim lainnya maka ia wajib menjaganya dengan baik, jangan sampai aib atau rahasianya tersebar luas ke semua orang. Dan '*Auni Akhih* (menolong saudaranya) sesama muslim beriman harus saling tolong menolong ketika membutuhkan bantuan. Karena ketika kita bisa melakukan dan menjaga itu semua, maka Allah akan senantiasa menggantinya.

Takdir Firman secara panjang lebar dalam nirwanlife-nya menyatakan bahwa berbicara tentang agama terhadap kehidupan

manusia memang cukup menarik, khususnya agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari tugas para nabi yang membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga para nabi sebagai fitur konselor yang mumpuni dalam memecahkan permasalahan (Problem solving) yang berakitan dengan jiwa manusia agar manusia keluar dari tipu daya setan.¹

Dengan kata lain, manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang benar.²

Pelaksanaan bimbingan dan konseling akan mengarahkan seseorang pada kesuksesan dan kebijakan, dan konselor pun akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT.³

2. Penjelasan Konseptual

a. Empat tugas konselor yang disebut dalam hadits

- *Naffasa* yang artinya melapangkan

Berarti disini dalam artian tugas konselor hanya membantu konseli dalam memberikan bimbingan yaitu proses pemberian bantuan (proses of helping) kepada individu agar mampu memahami dan menerima diri dan lingkungannya, mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntunan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2010)
Hlm. 100

² Ibid, Hlm. 100

³ Ibid, Hlm. 103

yang bermakna (berbahagia, baik secara personal maupun sosial).⁴

seperti halnya seorang konselor dalam memberikan motivasi/ dorongan kepada konseli agar konseli bisa berperilaku lebih baik lagi.

- *Yassara* yang artinya mempermudah

Tugas konselor disini mampu membantu konseli dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi konselinya. Biasanya hal ini disebut dengan konseling yaitu bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup.⁵

- *Satara* yang artinya menutup aib.

Dalam artian seorang konselor itu harus bisa menutup aib seseorang, seperti yang ada dalam asas bimbingan dan konseling yaitu asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (konseli) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan

⁴ Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Araska, 2012), hlm. 5

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 13

yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.⁶

- ‘*Auni Akhiih* yang artinya menolong saudaranya

Yang dimaksud ‘Auni Akhiih dalam tugas konselor disini yaitu sebagai seorang konselor yang mukmin dianjurkan ia bisa menolong orang-orang (konseli) yang membutuhkan bantuan seorang konselor.

- b. Perbedaan antara *naffasa* (melapangkan) dan *yassara* (mempermudah).

Dalam *naffasa* seorang muslim/konselor hanya memberikan bimbingan, dorongan dan motivasi bagi konseli yang membutuhkan bantuan, agar konseli mampu memahami dan merima diri dan lingkungannya, sehingga konseli akan merasa bahwa hidupnya itu bermakna.

Sedangkan dalam *yassara* seorang muslim/konselor dituntut untuk memberikan bantuan dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli dengan sebaik-baiknya. Dan pahala yang di dapat pun akan lebih banyak, karena Allah akan mendapat balasan baik di dunia maupun di akhirat.

- c. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan proses pemberian yang di berikan kepada individu dari seorang ahli,namun tidak

⁶ Nidya Damayanti, *Panduan Bimbigan dan Konseling*, (Yogyakarta : Araska, 2012), hlm.15

sederhana itu untuk memahami pengertian dari bimbingan. Pengertian tentang bimbingan formal telah di usahakan orang setidaknya sejak awal abad ke-20, yang di prakarsai oleh Frank Parson pada tahun 1908.⁷

DR. Moh Surya (1986:6) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut : Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penerarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.⁸

Sedangkan konseling menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:105) adalah proses pemberian bantuan yang di lakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (di sebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah yang di hadapi klien.⁹

Konseling merupakan salah satu teknik dalam pelayanan bimbingan di mana proses pemberian bantuan itu berlangsung melalui wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung dan tatap muka antara guru pembimbing/konselor dengan klien dengan tujuan agar klien itu mampu memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya, mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu mengarahkan dirinya untuk

⁷ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm. 5

⁸ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 5

⁹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm.

mengembangkan potensi yang dimiliki ke arah perkembangan yang optimal, sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial.¹⁰

Bimbingan dan konseling Terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang didalamnya tergantung beberapa makna. Seltzer & Stone (1996:3) mengemukakan bahwa *guidance* berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, atau steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).¹¹

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹²

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya.¹³

¹⁰ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Ciputat Pres, 2002), hlm. 11-12

¹¹ Deni Febrini, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm.

¹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan dan Konseling –edisi revisi-*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 1

¹³ Nidya Damayanti, *Panduan Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : Araska, 2012), hlm. 9

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling dari sisi pembimbing dan konselor

- Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan.
- Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain.
- Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
- Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
- Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.
- Pemecahan masalah. Menemukan pemecan problem tertentu yang tak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri.
- Pendidikan psikologi. Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
- Memiliki ketrampilan sosial. Mempelajari dan menguasai ketrampilan sosial dan interpersonal

seperti memperthankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.

- Perubahan kognitif. Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku yang penghancuran diri.
- Perubahan tingkah laku. Modifikasi atau mengganti pola tingkah laku yang maladaptif atau merusak.
- Perubahan sistem. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial.
- Penguatan. Berkenaan dengan ketrampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
- Restitusi. Membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.¹⁴

e. Bimbingan dan Konseling di era modern

Pada umumnya sekolah di era modern ini membutuhkan pelayanan dalam hal bimbingan konseling untuk peserta didik. Ini di maksudkan untuk bisa mengendalikan laju pengaruh globalisasi yang kian marak kita saksikan di seluruh lini terkecil dalam masyarakat. Di berbagai media kita akan banyak disuguhkan beberapa bentuk kenakalan remaja, sungguh ironis memang.

Pengelolaan pelayanan bimbingan di dukung oleh adanya organisasi, personal pelaksana, sarana dan prasarana,

¹⁴ John McLeod, *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), hlm. 13-14

dan pengawasan pelaksanaan pelayanan bimbingan. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah dari tingkat satuan pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi dewasa ini semakin dibutuhkan. Seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai persoalan pun muncul dengan segala kompleksnya. Dunia pendidikan tampaknya belum sepenuhnya mampu menjawab berbagai persoalan akibat perkembangan IPTEK, indikasinya adalah munculnya berbagai penyimpangan perilaku dikalangan peserta didik yang sepatutnya tidak dilakukan oleh seorang atau orang-orang yang disebut terdidik. Selain itu potensi bakat minat siswa sebagai individu belum tersalurkan secara optimal melalui proses pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas.¹⁵

Melihat kompleksitas permasalahan yang terjadi dalam era globalisasi saat ini, di mana persaingan begitu ketat dan membuat setiap orang harus berjuang dengan mengerahkan segenap kemampuannya agar dapat bertahan hidup, maka untuk memenangkan persaingan tersebut para siswa membutuhkan bimbingan yang intensif untuk pengembangan potensi dan keterampilannya. Untuk itu bimbingan harus dikembangkan secara baik. Karena dampak era global dapat berkaitan dengan personal, sosial, maupun lapangan pekerjaan (profesi), maka jenis bimbingan yang

¹⁵ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/01/07/pengelolaan-bimbingan-konseling-siswa-2/>, dikases pada hari minggu tanggal 6 maret 2016, pukul 19.00

dikembangkan harus berkaitan dengan bimbingan dan konseling dalam berbagai bidang.¹⁶

Demikian pula dalam hal keagamaan. Pada kenyataannya, dalam kehidupan di masyarakat secara luas, karena berbagai himpitan dan permasalahan kehidupan mereka mengalami berbagai problematika kehidupan yang sangat kompleks. Pemecahan permasalahan kehidupan dengan berbagai latar belakangnya akan dapat diselesaikan dengan pendekatan keagamaan. Tidak sedikit permasalahan kehidupan justru akan dapat diatasi dengan pendekatan keagamaan. Karena melalui pendekatan keagamaan ini akan terpancar religius insight yang dapat membangkitkan semangat kehidupan seseorang yang mengalami problematika kehidupan. Oleh karena itu keberadaan bimbingan dan konseling agama mutlak diperlukan untuk mengatasi problematika kehidupan di kalangan masyarakat luas.¹⁷

KESIMPULAN

Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Diterangkan bahwa ada empat tugas konselor yang disebutkan dalam hadits yaitu *Naffasa* (melapangkan), *yassara* (mempermudah), *satara* (menutup aib), dan *'Auni Akhih* (menolong saudaranya).

¹⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010) hlm. 36

¹⁷ Ibid, hlm. 36

Bimbingan dan konseling merupakan proses interaksi antara konselor dengan klien/konseli baik secara langsung atau tidak langsung dalam rangka membantu klien agar dapat mengembangkan potensi dirinya atau memecahkan masalah yang dialaminya. Tujuan bimbingan dan konseling dari sisi pembimbing dan konselor diantaranya yaitu pemahaman, kesadaran diri, pencerahan, dan aktualisasi diri.

Bimbingan yang intensif perlu dikembangkan untuk pengembangan potensi dan keterampilannya. Karena dampak era global dapat berkaitan dengan personal, sosial, maupun lapangan pekerjaan (profesi), maka jenis bimbingan yang dikembangkan harus berkaitan dengan bimbingan dan konseling dalam berbagai bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta : Ciputat Pres
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah
- Damayanti, Nidya. 2012. *Panduan Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Araska
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta : Teras
- Hikmawati, Fenti. 2014. *Bimbingan dan Konseling –edisi revisi-*. Jakarta : Rajawali Pers
- McLeod, John. 2006. *Pengantar Bimbingan dan Konseling: Teori dan Studi Kasus*. Jakarta : Kencana

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung : CV Pustaka Setia

II. MEMBANGUN KESEHATAN MENTAL

<p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:</p> <p>﴿الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ﴾</p> <p>(أخرجه مسلم وابن ماجه وأحمد وهذه رواية مسلم : كتاب القدر: باب في الأمر بالقوة وترك العجز والإستعانة بالله وتفويض المقادير لله)</p>

A. Hadist dan Terjemahannya

Terjemahan	Hadits
Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu , beliau berkata,	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada	الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

<p>Mukmin yang lemah; dan pada keduanya ada kebaikan</p>	
<p>Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allâh (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah</p>	<p>إِحْرَصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ</p>
<p>Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata,</p>	<p>لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا ، وَلَكِنْ قُلْ:</p>
<p>Seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allâh, dan Allâh berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.</p>	<p>قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلِ الشَّيْطَانِ</p>

B. Biografi Abu Hurairah RadhiyAllahu ‘Anhu

Menurut pendapat mayoritas, nama beliau adalah 'Abdurrahman bin Shakhr ad Dausi. Pada masa jahiliyyah, beliau bernama Abdu Syams, dan ada pula yang berpendapat lain. Konyah-nya Abu Hurairah (inilah yang masyhur) atau Abu Hir, karena memiliki seekor kucing kecil yang selalu diajaknya bermain-main pada siang hari atau saat menggembalakan kambing-kambing milik keluarga dan kerabatnya, dan beliau simpan di atas pohon pada malam harinya. Tersebut dalam shahihul Bukhari , bahwa Nabi Shallalu ‘alaihi wa sallam pernah menanggilnya, “Wahai, Abu Hir”. Ahli hadits telah sepakat, beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits. Abu Muhammad Ibnu Hazm mengatakan bahwa, dalam Musnad Baqiy bin Makhlad terdapat lebih dari 5300 hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu. Selain meriwayatkan dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau Radhiyallahu 'anhu juga meriwayatkan dari Abu Bakar, Umar, al Fadhl bin al Abbas, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, 'Aisyah, Bushrah al Ghifari, dan Ka'ab al Ahbar Radhiyallahu 'anhum. Ada sekitar 800 ahli ilmu dari kalangan sahabat maupun tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, dan beliau Radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan beribu-ribu hadits. Namun, bukan berarti beliau yang paling utama di antara para sahabat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Imam asy Syafi'i berkata, "Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu adalah orang yang paling hafal dalam meriwayatkan hadits pada zamannya (masa sahabat).” Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu masuk Islam antara setelah perjanjian

Hudaibiyah dan sebelum perang Khaibar. Beliau Radhiyallahu 'anhu datang ke Madinah sebagai muhajir dan tinggal di Shuffah.[4]

Amr bin Ali al Fallas mengatakan, Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu datang ke Madinah pada tahun terjadinya perang Khaibar pada bulan Muharram tahun ke-7H. Humaid al Himyari berkata,"Aku menemani seorang sahabat yang pernah menemani Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam selama empat tahun sebagaimana halnya Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu."

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mendo'akan ibu Abu Hurairah Radhiyallahu 'anhu, agar Allah memberinya hidayah untuk masuk Islam, dan do'a tersebut dikabulkan. Beliau Radhiyallahu 'anhu wafat pada tahun 57 H menurut pendapat yang terkuat.¹⁸

C. Penjelasan Hadist

Hadist diatas menjelaskan bahwa orang mukmin di bagi menjadi dua golongan, yaitu golongan mukmin yang kuat dan golongan mukmin yang lemah. Dan mukmin yang kuat dan lebih baik ialah mukmin yang paling di cintai oleh Allah SWT dari pada yang lemah. Tetapi pada keduanya terdapat kebaikan, yaitu masih "Mukmin". Dalam hadis SWT diatas juga Allah memerintahkan manusia untuk bersungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam meraih impiannya dengan meminta tolong hanya kepada Allah SWT. mukmin yang mempunyai mental yang sehat adalah ia yang ketika mendapat musibah dari Allah, ia tidak akan mengatakan kata-

¹⁸
ra_5141.html

<http://sahabatmuhajirindananshar2.blogspot.co.id/p/abu-hurairah->

kata “seandainya” melainkan ia mempunyai iman (percaya) bahwa apa yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Allah. Dan ia tidak menyesal dengan apa yang sudah terjadi. Karena jika kita menyesali dengan apa yang sudah terjadi maka kita akan membuka pintu syaitan. Dan itu akan membuat diri kita rugi sendiri.

D. Penjelasan Hadist Secara Konseptual

Kesehatan mental dalam kehidupan manusia merupakan masalah yang amat penting karena menyangkut soal kualitas dan kebahagiaan manusia. tanpa kesehatan yang baik orang tidak akan mungkin mendapatkan kebahagiaan dan kualitas sumber daya manusia yang tinggi.

Islam memiliki konsep tersendiri dan khas tentang kesehatan mental. Pandangan islam tentang kesehatan jiwa berdasarkan atas prinsip keagamaan dan pemikiran falsafat yang terdapat dalam ajaran-ajaran islam. Berdasarkan pemikiran filsafat yang mendasari konsep dan pemahaman islam tentang kesehatan jiwa dapat ditegaskan bahwa iman dan takwa itulah arti psikologi dan kesehatan mental yang sesungguhnya bagi manusia dalam islam.

E. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan jiwa(neorose dan dari segala penyakit jiwa. Kesehatan mental

adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, orang lain dan masyarakat serta lingkungan dimana ia hidup.¹⁹

Kesehatan mental yang disebutkan oleh WFMH the world federation for mental health adalah terdiri dari 3 pasal meliputi:

- 1) Kesehatan Mental Adalah kondisi yang memungkinkan perkembangan optimal bagi individu secara fisik, optimal, intelektual, dan emosional sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan kepentingan orang lain.
- 2) Suatu masyarakat yang baik adalah suatu masyarakat yang menjamin perkembangan optimal yang tadi, sambil menanggung
- 3) pula perkembangannya sendiri dan yang tadi toleransi terhadap masyarakat lain.
- 4) Suatu kwanegaraan dunia berarti suatu kehidupan bersama pada taraf internasional²⁰.

Kesehatan mental secara relatif sangat dekat kaitanya dengan integritas jasmaniah dan ruhaniyah yang ideal. Kehidupan psikisnya yang stabil dan jasmaninya selalu sehat. Mentalitas yang sehat dimanifestasikan dalam gejala tanpa gangguan batin, dan posisi pribadinya seimbang baik kedalam diri sendiri maupun keluar lingkungan.

Ciri-ciri pribadi yang bermental sehat antara lain:

¹⁹ Moeljono Notoerdjro, *kesehatan Mental konsep dan penerapan*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.2002). Hal 23

²⁰Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *bimbingan konseling kesehatan mental disekolah*. (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2014). Hal 30-31

- a. Ada koordinasi dari segenap usaha dan potensinya, sehingga orang mudah mengadakan adaptasi terhadap tuntutan standar, dan norma sosial, serta terhadap perubahan-perubahan sosial yang serba cepat.
- b. Memiliki integrasi dan regulasi terhadap struktur kepribadian sendiri, sehingga mampu memberikan partisipasi aktif kepada masyarakat.
- c. Senantiasa giat melaksanakan proses realisasi diri yaitu mengembangkan secara riil segenap bakat dan potensi, memiliki tujuan hidup dan selalu mengalah pada transendensi diri, berusaha melebihi keadaan kondisi sekarang.
- d. Bergairah, sehat lahir batin, tenang dan harmonis kepribadiannya, efisien dalam setiap tindakannya, serta mampu menghayati kenikmatan dan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhannya²¹.

Menurut Schneiders ada 3 prinsip yang harus diperhatikan untuk memahami kesehatan mental yaitu:

- 1) Prinsip yang didasarkan atas sifat manusia
 - a. Penyesuaian dan kesehatan mental tidak lepas dari kesehatan fisik dan integritas organisme.
 - b. Perilaku manusia harus sesuai sebagai pribadi bermoral, intelektual, religius, emosional dan sosial.
 - c. Kesehatan mental memerlukan integritas dan pengendalian diri.

²¹ Samsul Munir amin. *Bimbingan dan Konseling islam*. (jakarta: Amzah, 2013), 143-144

- d. Memperluas tentang pengetahuan diri sendiri.
 - e. Memerlukan konsep diri yang sehat.
- 2) Prinsip berdasarkan hubungan manusia dengan lingkungannya
- a. Kesehatan mental tergantung pada hubungan interpersonal yang baik.
 - b. Penyesuaian yang baik dan kedamaian pikiran bergantung pada kecukupan dalam kepuasan kerja.
 - c. Kesehatan mental memerlukan sikap yang realistik
- 3) Prinsip yang didasarkan atas hubungan manusia dengan Tuhan
- a. Kesehatan mental memerlukan hubungan yang konstan antara manusia dengan tuhanya.
 - b. Kesehatan mental memerlukan seseorang untuk mengembangkan kesadaran realitas terbesar dari pada dirinya²².

F. Prinsip-prinsip yang Didasarkan pada Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dan Lingkungannya

- a. Kesehatan mental dan adjustmen bergantung pada hubungan manusiawi yang sehat, terutama hubungan dalam kehidupan keluarga.**

Kesehatan mental dan penyesuaian diri merupakan suatu prestasi yang progresif serta menghendaki pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaan. Hal ini berhubungan erat dengan pertumbuhan umur. Sejak masa bayi bahkan sebelumnya, manusia tidak dapat hidup tanpa manusia

²² Moeljono Notoerdirjo, *kesehatan Mental konsep dan penerapan*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang.2002). Hal 31-32

lain. Pemenuhan kebutuhan manusiawi seperti kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa ingin tahu, dan lain-lain hanya dapat dilaksanakan dalam hubungan dengan manusia lain. Walaupun usia anak masih muda dan kepribadiannya belum matang dapat berbahagia, bermental sehat dan dapat menyesuaikan diri tanpa adanya frustrasi yang progresif, namun ia tetap membutuhkan perhatian. Disamping itu, perlu kebiasaan yang dibangun dengan pendidikan mental untuk menghadapi kesukaran, demikian hubungan manusiawi yang sehat pada masa anak lebih merupakan pencegahan dan penyiapan kesehatan mental serta penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

b. Kebahagiaan dan adjustment bergantung pada pekerjaan yang sesuai dan memuaskan

Pekerjaan merupakan kenyataan hidup yang penting, terutama bagi orang dewasa. Kepuasan kerja bagi orang dewasa, sama dengan permainan dan rekreasi yang sehat bagi adjustment anak-anak. Ketenangan jiwa sukar sekali dipertahankan dalam situasi yang penuh dengan ketidakpuasan, hubungan manusiawi yang kurang serasi, penuh dengan frustrasi, dan konflik, kurang adanya penghargaan dan prestasi. Oleh karena itu, perlu diusahakan situasi dan kondisi yang dapat menimbulkan kepuasan kerja. Setiap orang hendaknya berusaha mencintai pekerjaannya. Orang yang mencintai pekerjaannya dapat mengoordinasikan kegiatan, sejalan dengan keperluan pekerjaan, serta menempatkan interest dan kepuasan dalam pekerjaannya akan menemukan kebahagiaan dalam lingkungan kerja.

- c. Kesehatan mental dan adjustment menghendaki sikap yang realistis dengan menerima realitas tanpa diputar balik serta menerima hal-hal yang obyektif dan sehat**

Sebagaimana halnya sikap dan pengetahuan mengenai diri sendiri harus realistis dan sehat, maka demikian juga manusia harus realistis dan obyektif dalam memandang dan bersikap mengenai kenyataan dan kehidupan sehari-hari. Seseorang yang menganggap dirinya superior melebihi kenyataan yang ada atau menganggap dirinya tidak berharga, ia telah meletakkan dasar penyakit kejiwaan. Hendaknya kita jangan memutarbalikkan kenyataan dengan menuruti frustrasi dan emosi. Apabila seorang memandang dunia ini sebagai faktor yang mengancam dan bermusuhan maka kemungkinan ia akan menarik diri, melarikan diri dari kenyataan, atau bahkan menjadi afresif. Oleh karena itu, masing-masing individu harus belajar memandang dan menerima dirinya dan realitas yang ada sebagaimana adanya dengan cara sehat.

G. Prinsip-prinsip yang Didasarkan pada Hubungan Manusia dengan Tuhan

- a. Kesehatan dan kemantapan mental menghendaki agar setiap orang memiliki kesadaran yang makin berkembang mengenai suatu realitas yang lebih besar dan luhur dari pada dirinya sendiri, di mana ia sangat bergantung padanya dengan cara yang sangat fundamental.**

Manusia sebagai makhluk ruhaniah berusaha agar hidupnya bermakna dan mempunyai arti. Pemberian makna pada hidup yang

tertinggi adalah pengabdian dalam hubungan dengan penciptanya Yang Maha Kuasa. Manusia harus mempunyai kesadaran yang kuat mengenai hubungannya dengan Tuhan untuk dapat menyelesaikan dengan baik kesukaran, ketakutan, konflik, dan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa akan merangsang rasa rendah hati, makin mengenali dirinya sendiri dan dapat memberikan rasa aman yang mendalam. Keimanan dapat mencegah ketakutan, kecemasan, kekhawatiran, rendah diri, dan lain-lainnya yang dapat membahayakan kesehatan mental dan integritas kepribadian.

b. Kesehatan mental dan ketenangan batin menghendaki hubungan aktif dan konstan dengan Tuhan melalui penerimaan dan pelaksanaan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya.

Pengakuan secara intelektual tentang kebergantungan manusia kepada Tuhan tidak cukup. Pengakuan itu harus di realisasikan dan dimanifestasikan melalui hubungan aktif dengan tuhan berupa shalat, berpuasa, berkorban, dan melaksanakan perintah-Nya yang lain sesuai kemampuan serta meninggalkan larangan-Nya. Tanpa ibadah, pengakuan hubungan dengan tuhan hanyalah khayalan belaka. Shalat, bedoa, dan tata cara ibadah lain merupakan pendekatan jiwa raga, hati dan pikiran kepada tuhan akan dapat mengusir rasa cemas, takut, khawatir, sedih, rasa sendirian, dan rasa tidak berdaya, bahkan dapat menimbulkan rasa kemerdekaan, ketenangan, dan kebahagiaan.²³

²³ Syamsul, Munir, BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), hal. , 156-160.

H. Nafsu Muthma'innah

Muthmainnah adalah dorongan untuk berbuat kebaikan. Nafsu yang merasa tenang ketika menghadapi ke haribaan Allah SWT. Nafsu yang merasa tentram dengan mengingat-Nya. Nafsu yang rindu kembali (dengan bertobat) kepada-Nya. Nafsu yang senantiasa rindu untuk bertemu dengan-Nya dan nafsu yang merasa tentram, karena kedekatan dengan-Nya.

Firman Allah swt menjelaskan sebagai berikut:

“Hai jiwa yang tenang. Maka masuklah ke dalam jamaah yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam surga-Ku”. (QS. Al-Fijr : 27-30)

Ibnu Abbas ra berkata: “Muthmainnah artinya yang membenarkan. Qatadah berpendapat muthmainnah yaitu hanyalah orang-orang yang beriman, yang jiwanya tenang terhadap apa yang dijanjikan Allah”. Orang yang berjiwa tenang ini akan nampak pada akhlaknya, bersikap tenang, sabar dan sanggup menerima setiap cobaan dari Allah swt.

Jiwa yang muthmainnah yaitu jiwa yang berhijrah dari segala sesuatu yang dibenci atau yang dilarang oleh Allah swt menuju kepada perbuatan yang diridhai-Nya. Umpamanya dari sikap ragu-ragu kepada memperoleh keyakinan. Dari bodoh kepada berilmu pengetahuan, dari lalai hingga ingat kepada Allah. Begitulah seterusnya dari keburukan menuju kepada yang lebih baik dan mendapat bimbingan Allah.

Pokok ari semuanya itu adalah kesadaran jiwa yang tinggi, serta peka terhadap guncangan jiwa dan perasaan. Sehingga terhindar dari segala bentuk dosa maksiat yang pernah dikerjakan. Setelah melihat kesadarannya itu barulah tahu bahwa hidup ini tidak lama dan akan berakhir dengan kematian. Akhirnya akan bertemu yang Maha Agung.

Oleh sebab itu, setiap muslimin hendaknya secepat mungkin untuk memanfaatkan sisa-sisa umur yang pendek ini untuk mengabdikan hanya keada Ilahi. Menghidupkan kembali hati yang telah mati, ataupun memberi penawar bagi jiwa yang telah sakit, agar kehidupan kita bahagia di akhirat kelak.²⁴

DAFTAR PUSTAKA

Notoerdirjo, Moeliono. 2002. Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

Hidayat, Rahmat dan Herdi. 2014. Bimbingan Konseling Mental disekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Amin, Samsul Munir. 2013. Bimbingan dan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.

Munir, Syamsul. 2010. BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM. Jakarta: Sinar Grafika Offset.

²⁴Muhammad Isa Selamat, *Penawar Jiwa dan Pikiran*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. , 156-157.

Selamat, Muhammad Isa. 2005. Penawar Jiwa dan Pikiran. Jakarta: Kalam Mulia.

http://sahabatmuhajirindananshar2.blogspot.co.id/p/abu-hurairah-ra_5141.html

III. MEREHABILITASI PENYAKIT MENTAL

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
 ﴿ إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ
 سُقِلَ قَلْبُهُ وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ { كَأَلَّا بَلَّ رَانَ
 عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ } ﴾
 [رواه الترمذي في السنن]

A. Hadist dan Terjemahan

Terjemahan	Hadits
Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda,	عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
Seorang hamba apabila melakukan suatu kesalahan, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam.	إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا أَخْطَأَ خَطِيئَةً نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ
Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan.	فَإِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَغْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ
Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya.	وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ

<p><i>Itulah yang diistilahkan “ar raan” yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (yang artinya),</i></p>	<p>وَهُوَ الرَّانُ الَّذِي ذَكَرَ اللَّهُ</p>
<p><i>‘Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka’.”</i></p>	<p>(كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ)</p>

B. Biografi Abu Hurairah r.a.

Abdurrahman bin Shakhr ad-Dausi (lahir 598 - wafat 678), yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Hurairah (bahasa Arab: أبو هريرة), adalah seorang Sahabat Nabi yang terkenal dan merupakan periwayat hadits yang paling banyak disebutkan dalam *isnad*-nya oleh kaum IslamSunni. Abu Hurairah berasal dari kabilah Bani Daus dari Yaman. Ia diperkirakan lahir 21 tahun sebelum hijrah, dan sejak kecil sudah menjadi yatim.

Beliau adalah sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits dari Nabi Muhammad, yaitu sebanyak 5.374 hadits. Di antara yang meriwayatkan hadist darinya adalah Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Anas bin Malik, Jabir bin Abdullah, dan lain-lain. Imam Bukhari pernah berkata: "Tercatat lebih dari 800 orang perawi hadits dari kalangan sahabat dan tabi'in yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah".

Salah satu kumpulan fatwa-fatwa Abu Hurairah pernah dihimpun oleh Syaikh As-Subki dengan judul *Fatawa' Abi Hurairah*. Abu Hurairah sejak kecil tinggal bersama Rasulullah.

Abu Hurairah termasuk salah satu di antara kaum fakir muhajirin yang tidak memiliki keluarga dan harta kekayaan, yang disebut *Ahlush Shuffah*, yaitu tempat tinggal mereka di depan Masjid Nabawi. Beliau mempunyai seorang anak perempuan yang menikah dengan Said bin Musayyib, yaitu salah seorang tokoh tabi'in terkemuka.

Pada tahun 678 atau tahun 59 H, beliau jatuh sakit, meninggal di Madinah, dan dimakamkan di Baqi'.²⁵

C. Penjelasan Hadis

نُكِّتَتْ فِي قَلْبِهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءٌ, maka dititikkan dalam hatinya sebuah titik hitam

إِذَا هُوَ نَزَعَ وَاسْتَعْفَرَ وَتَابَ سُقِلَ قَلْبُهُ, Apabila ia meninggalkannya dan meminta ampun serta bertaubat, hatinya dibersihkan.

وَإِنْ عَادَ زِيدَ فِيهَا حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبُهُ, Apabila ia kembali (berbuat maksiat), maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya.

Noda-noda hitam itulah yang dimaksud dengan istilah ar-raan yang disebutkan didalam surat Al-Mutaffifin ayat 14

Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Diterangkan bahwa seorang hamba apabila melakukan kesalahan maka dalam hatinya

²⁵https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Hurairah

dititikan sebuah titik hitam dan hatinya akan kembali bersih apabila seorang hamba :

1. Meninggalkan maksiat tersebut
2. Meminta ampun
3. Bertaubat

Dan apabila ia kembali berbuat maksiat maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Hadis ini diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dengan sanad berperingkat sahih.²⁶

D. Signifikansi Penataan Hati Bagi Manusia

1. MUHAASABAH (Introspeksi Diri)

Muhaasabah berarti menanamkan larangan-larangan agama dalam jiwa, kemudian mendidiknya untuk menumbuhkan perasaan rendah diri yang menjadi kendala untuk mencapai ketulusan hati, *mahabbah* dan keikhlasan.

2. KHAUF (Perasaan Takut)

Imam al Ghazali berkata, “ketahuilah bahwa hakikat dari khauf adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yg tidak menyenangkan di masa yang akan datang.”. Khauf kepada Allah kadang timbul karena perbuatan dosa. Dan kadang juga seseorang mengetahui sifat-sifat Allah, yang mengharuskannya takut kepada Allah.

²⁶Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Bimbingan dan Konseling Islam. (Jakarta: AMZAH : 2013). hlm 145-146

3. RAJAA' (Pengharapan)

Ahmad Zaruq mengartikan rajaa' sebagai "kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian adalah keterperdayaan diri. Allah Tuhan Sekalian Alam menganjurkan manusia untuk selalu mengharap kurnia-NYA, dan melarang manusia untuk berputus asa dari rahmat-NYA.

Makna rajaa' berbeda dengan *tamamni* (berangan-angan). Sebab orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, seraya mengharap keridhaan dan pengabulan dari Allah.

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."

QS. Al Kahfi : 110.

4. SHIDDIIQ (Jujur)

Di dalam sifat shiddiiq terdapat sifat tulus, ikhlas, dan sabar. Bila ketiga sifat itu tidak ada, maka seseorang belum bisa mengatakan dirinya atau disebut sebagai orang yang jujur. Ketiga sifat ini juga menjadi basis utama seseorang melakukan amal ibadahnya kepada Allah.

5. IKHLAS

Junaid dalam kitab "Ar Risaalah al Qusyairiyyah" berkata, "Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga dia tidak dapat mencatatnya, tidak diketahui oleh

setah sehingga dia tidak dapat merusaknya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia tidak dapat memalingkannya.” Pentingnya sikap ikhlas dalam melakukan amal ibadah, hingga Rasulullah SAW telah menamakan sikap pamer – mempertunjukkan amal ibadah dengan tujuan menyombongkan diri kepada sesama manusi sebagai “syirik kecil atau syirik hati.”

6. SABAR

Sabar dalam menjalankan ketaatan kepada Allah adalah *istiqomah* (tetap berada di atas jalan kebenaran yang lurus) dalam menjalankan syariat Allah, membiasakan diri untuk menjalankan segala ibadah (baik yang berkaitan dengan hati, jasmani, dan harta) sesuai kemampuan, melakukan amar ma’ruf nahi munkar, dan bersabar terhadap aneka macam cobaab yang menimpa.

“Tiada yang menimpa seorang muslim dari penderitaan dan penyakit, kegelisahan dan kesedihan, gangguan dan duka, bahkan duri yang menusuknya, melainkan dengannya Allah akan mengampuni sebagian dari kesalahan-kesalahannya.” HR. Bukhari dan Muslim.

7. WARA’ (Menjaga diri dari perbuatan dosa)

Dalam kebanyakan pengertian, wara’ adalah meninggalkan segala hal yang syubhat, sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa. Tingkatan pengertian wara’ yang lebih tinggi adalah “meninggalkan apa-apa yang mengotori hati dan membuatnya selalu dalam kekwatiran dan kekacauan.” Sedangkan pengertian wara’ adalah tingkat tertinggi,

“adalah menolak segala ketergantungan kepada selain Allah dan menutup pintu harapan kepada segala sesuatu selain Dia.”

8. ZUHUD (Meninggalkan hal keduniawian)

Zuhud bukan berarti harus meninggalkan semua urusan keduniawian. Tapi pemaknaan zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta kepada dunia dan keindahannya secara sempit. Apabila hati telah terlepas dari ketergantungan terhadap perhiasan dunia dan kesibukannya, maka ia akan menambah cinta kepada Allah dalam melakukan urusan-urusan keduniawian.

9. RIDHA (Menerima dengan sepenuh hati)

Ridha adalah sebuah kondisi hati. Bila seorang mukmin dapat merealisasikannya di dalam kehidupannya, maka dia mampu menerima semua kejadian yang menimpanya dan berbagai macam bencana di dunia dengan iman yang mantap, jiwa yang tenteram dan hati yang tenang.

Ridha adalah kondisi hati (iman) yang lebih tinggi dibanding sabar. Sebab ridha merupakan kepasrahan jiwa yang membawa seorang mukmin untuk mencintai segala yang diridhai Allah.

10. TAWAKAL (Berserah diri dan berpegang teguh kepada Allah)

Tidak ada pertentangan antara tawakal kepada Allah dengan bekerja dan berusaha. Tempat tawakal adalah hati (niat) dan tempat bekerja dan berusaha adalah anggota badan lain. Berusaha dan bekerja secara

sungguh-sungguh dengan niat ibadah kepada Allah adalah sesungguhnya makna tawakal dalam Islam. dan bukan hanya tawakal tanpa berusaha dan bekerja.

11. SYUKUR (Berterima kasih)

Para ulama sepakat untuk memberi arti syukur adalah “Kesinambungan hati untuk mencintai Allah Sang Pemberi nikmat, kesinambungan anggota badan untuk menaati-Nya, dan kesinambungan lisan untuk mengingat dan memuji-Nya.”

Tidak hanya syukur kepada nikmat kepemilikan ilmu dan harta saja, kepemilikan anggota-anggota badan pun harus disyukuri sesuai tujuan penciptaannya. Sedangkan syukur tertinggi harus diberikan kepada Allah atas nikmat iman dan Islam yang telah dimiliki.

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” QS. Ibrahim : 7.

E. Nafsu Ammarah dan Nasfu Lawwamah

Kata nafs’ النفس merupakan satu kata yang memiliki banyak makna (Lafazh Musytarak) dan harus dipahami sesuai penggunaannya.

1. Nafsu ammarah

Ini adalah kondisi kedua yang digambarkan Al-Qur’an ketika berbicara tentang topik kondisi diri manusia. Namun,

sebagian ilmuwan menjadikannya sebagai kondisi pertama, padahal kenyataannya tidak demikian. Sesungguhnya diri manusia diciptakan dalam keadaan sempurna dan terilhami oleh fitrah dan wahyu. Lalu datang godaan setan dan mengubah kondisi kesempurnaannya yang semula ada dengan menyuruh manusia untuk melakukan suatu keburukan.

Perintah untuk melakukan keburukan merupakan salah satu bagian dari perintah yang ditunjukkan pada diri manusia. Dari perintah dan rayuan setan kepada keburukan, maka secara eksplisitnya kita dapat memahami bahwa secara fitrahnya, manusia selalu diperintahkan untuk melakukan kebaikan. Bentuk penyimpangan diri manusia dari fitrah kebaikannya, ditampakkan dalam peristiwa pembunuhan pertama kalinya yang terjadi dimuka bumi,

“Maka hawa nafsu Kabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah..”(al-Maidah: 30).

Ayat diatas menggambarkan motivasi perbuatan buruk yang dilakukan yang dinisbahkan kepada diri manusia, yang seolah selalu diperintahkan, dibujuk dan juga dikendalikan untuk berbuat buruk. Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan buruk terjadi karena adanya kolaborasi diri manusia dengan setan. Disaat diri manusia sudah bekerja dengan setan, maka mereka menjadi satu tim dalam melakukan keburukan. Diri manusia selalu rentan terhadap setiap perintah. Allah akan selalu memerintahkan diri manusia kepada kebenaran dan kebaikan,

namun setan akan selalu mengajak diri manusia kepada kebatilan dan keburukan.

2. Nafs Lawwamah

Sebagian pakar ilmu tafsir berpendapat bahwa *nafs lawwamah* dialami oleh orang yang beriman, sedang sebagian lainnya berpendapat bahwa ia bisa dialami oleh siapapun jua. Kedua pendapat ini tidak saling bertentangan. Perbedaannya hanya terletak pada jenis dan penyebabnya.

“Aku bersumpah dengan hari kiamat” dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).” (al-Qiyaamah: 1-2).

Bila *nafs lawwamah* dialami oleh semua manusia, maka bisa dikatakan penyesalan yang ada merupakan satu sinyal bagi akal aktif manusia untuk bisa merenungkan masa yang telah berlalu. Namun bila *nafs lawwamah* dialami oleh orang yang beriman, maka bisa dikatakan penyesalan yang dialaminya merupakan satu sinyal baginya untuk bisa instropeksi diri dan memperbaiki segala kesalahan yang telah dilakukan. Bila penyesalan yang ada ditindaki secara positif, maka fitrahnya akan bangkit dan hal ini akan menjadi fase baru bagi diri manusia untuk bisa menstabilkan posisinya. Pada saat itu, diri manusia bisa mengaktualisasikan dirinya, terlebih lagi bila ia memasukkan nilai-nilai amanah, kekhalifahan, ibadah, dan ganjaran dalam konsep dirinya.

Allah berfirman : *“Dan peliharalah dirimu dari (azab yang terjadi pada) hari yang pada waktu itu kamu semua*

dikembalikan kepada Allah. Kemudian masing-masing diri diberi balasan yang sempurna terhadap apa yang telah dikerjakannya, sedang mereka sedikit pun tidak dianiaya (dirugikan).” (al-Baqarah: 281).

Penyesalan positif ini mampu menjadi benteng kuat dari semua ajakan dan bujukan setan serta menjadi satu pengalaman baru bagi diri untuk bisa membedakan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk. Selain itu pula, diri akan semakin mampu berinstropeksi dari semua kesalahan yang semuanya ini akhirnya mengantarkannya kepada kondisi *nafs zakiyyah* (diri yang suci) dan *nafs radhiah* (diri yang diridhai).²⁷

F. Faktor-Faktor Yang Merusak Kesehatan Mental

1. Faktor keturunan

Pada mongoloisme atau *sindroma Down* (suatu macam retardasi mental dengan mata sipit, muka datar, telinga kecil, jari-jari pendek dan lain-lain) terdapat trisoma (yaitu tiga buah, bukan dua) pada pasangan Kromosoma No. 21.

Sindroma Turner (dengan ciri-ciri khas : tubuh pendek, leher melebar, infantilisme seksual) ternyata berhubungan dengan jumlah kromosoma sex yang abnormal. Gangguan yang berhubungan dengan kromosoma sex dikatakan “terikat pada sex” (“sex linked”), artinya bahwa efek genetik itu hanya terdapat pada kromosoma sex. Kaum wanita ternyata lebih kurang peka terhadap gangguan yang terikat pada

²⁷Muhammad Izzuddin Taufiq. Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam. (Jakarta: Gema Insani : 2006). hlm 70-107.

sex, karena mereka mempunyai dua kromosoma X : bila satu tidak baik, maka yang lain biasanya akan melakukan pekerjaannya. Akan tetapi seorang pria hanya mempunyai satu kromosoma X dan satu kromosoma Y, dan bila salah satu tidak baik, maka terganggu lah ia. Masih dipermasalahkan, betulkan pria dengan XYY lebih cenderung melakukan perbuatan kriminal yang kejam?

2. *Faktor Konstitusi*

Konstitusi pada umumnya menunjukkan kepada keadaan biologik seluruhnya, termasuk baik yang diturunkan maupun yang didapati kemudian; umpamanya bentuk badan (perawakan), sex, temperamen, fungsi endoktrin daurat syaraf jenis darah Jelas bahwa hal-hal ini mempengaruhi perilaku individu secara baik ataupun tidak baik, umpamanya bentuk badan yang atletik atau yang kurus, tinggi badan yang terlalu tinggi ataupun terlalu pendek, paras muka yang cantik ataupun jelek, sex wanita atau pria, fungsi hormonal yang seimbang atau yang berlebihan salah satu hormon, urat syaraf yang cepat reaksinya atau yang lambat sekali, dan seterusnya. Semua ini turut mempengaruhi hidup seseorang.

3. *Cacat Kongenital*

Cacat kongenital atau sejak lahir dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak, terlebih yang berat, seperti retardasi mental yang berat. Akan tetapi pada umumnya pengaruh cacat ini pada

timbulnya gangguan jiwa terutama tergantung pada individu itu, bagaimana ia menilai dan menyesuaikan diri terhadap keadaan hidupnya yang cacat atau berubah itu.

Orang tua dapat mempersukar penyesuaian ini dengan perlindungan yang berlebihan (proteksi berlebihan). Penolakan atau tuntutan yang sudah di luar kemampuan anak. Singkatnya : kromosoma dan “genes” yang defektif serta banyak faktor lingkungan sebelum, sewaktu dan sesudah lahir dapat mengakibatkan gangguan badaniah. Cacat badaniah biasanya dapat dilihat dengan jelas, tetapi gangguan sistem biokimiawi lebih halus dan sukar ditentukan. Gangguan badaniah dapat mengganggu fungsi biologik atau psikologik secara langsung atau dapat mempengaruhi daya tahan terhadap stres.

4. *Deprivasi dini*

Deprivasi maternal atau kehilangan asuhan ibu di rumah sendiri, terpisah dengan ibu atau di asrama, dapat menimbulkan perkembangan yang abnormal. Deprivasi rangsangan umum dari lingkungan, bila sangat berat, ternyata berhubungan dengan retardasi mental. Kekurangan protein dalam makanan, terutama dalam jangka waktu lama sebelum anak berumur 4 tahun, dapat mengakibatkan retardasi mental.

Deprivasi atau frustrasi dini dapat menimbulkan “tempat-tempat yang lemah” pada jiwa, dapat mengakibatkan perkembangan yang salah ataupun perkembangan yang berhenti. Untuk perkembangan psikologik rupanya ada “masa-masa gawat”. Dalam masa ini rangsangan dan pengalaman belajar yang berhubungan dengannya serta pemuasan

berbagai kebutuhan sangat perlu bagi urutan perkembangan intelektual, emosional dan sosial yang normal

5. *Pola keluarga yang petagonik*

Dalam masa kanak-kanak keluarga memegang perannya yang penting dalam pembentukan kepriadian. Hubungan orangtua-anak yang salah atau interaksi yang patogenik dalam keluarga sering merupakan sumber gangguan penyesuaian diri.

Kadang-kadang orangtua berbuat terlalu banyak untuk anak dan tidak memberi kesempatan anak itu berkembang sendiri. Ada kalanya orangtua berbuat terlalu sedikit dan tidak merangsang anak itu atau tidak memberi bimbingan dan anjuran yang dibutuhkannya. Kadang-kadang mereka malahan mengajarkan anak itu pola-pola yang tidak sesuai.

Akan tetapi pengaruh cara asuhan anak tergantung pada keadaan sosial secara keseluruhan dimana hal itu dilakukan. Dan juga, anak-anak bereaksi secara berlainan terhadap cara yang sama dan tidak semua akibat adalah tetapi kerusakan dini sering diperbaiki sebagian oleh pengalaman di kemudian hari. Akan tetapi beberapa jenis hubungan orangtua-anak sering terdapat dalam latar belakang anak-anak yang terganggu, umpamanya penolakan, perlindungan berlebihan, manja berlebihan, tuntutan perfeksionistik, standard moral yang kaku dan tidak realistik, disiplin yang salah, persaingan antar saudara yang tidak sehat,

contoh orangtua yang salah, ketidak-sesuaian perkawinan dan rumah tangganya yang berantakan, tuntutan yang bertentangan.²⁸

G. Penyakit Mental (Mental Disorder)

Penyakit mental (mental disorder) adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangannya sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu orang, atau sistem kejiwaan/mental.

Gangguan mental, baik berat maupun ringan, menunjukkan adanya konflik dalam kepribadian klien. Dalam mengutarakan fakta tersebut, bimbingan dan konseling agama menggunakan istilah dan terminologi yang berbeda, namun memiliki isi dan pengertian yang sama.

H. Prinsip-prinsip kesehatan mental

Prinsip-prinsip kesehatan mental menurut Drs. H. Abdul Aziz Akhyadi, dibagi dalam tiga kelompok, yaitu sebagai berikut :

- a. Prinsip yang Didasarkan pada Kodrat Manusia (*Nature of Man*).
 - Kesehatan mental dan adjustment menghendaki adanya kesehatan badan dan integritas (kesatuan) organisme.

²⁸<https://psychologymania.wordpress.com/2011/07/11/faktor-penyebab-dan-proses-terjadinya-gangguan-mental-predisposition-factors-and-mental-process-disorder/>

- Untuk mempertahankan kesehatan mental dan penyesuaian diri yang baik, perilaku manusia harus sesuai atau konform dengan kodratnya sebagai makhluk biologis, sosial psikologis, dan ruhaniah (makhluk yang mempunyai dorongan kebutuhan, nafsu, moral, intelektual, emosi, rohani, agama).
- Kesehatan mental dan adjustment menghendaki integritas dan kontrol diri (*self-integrity and self-control*) yang meliputi pengendalian pikiran, khayalan (*imagination*), keinginan, kemauan, ambisi, dan tingkah laku.
- Untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan mental dan adjustment diperlukan pengetahuan yang luas tentang diri sendiri (*self-insight*).
- Kesehatan mental dan adjustment menghendaki suatu pengertian yang sehat tentang diri sendiri yang mencakup penerimaan diri sendiri (*self-acceptance*) dan penilaian yang realistis terhadap status dan harga dirinya.
- Untuk mencapai kesehatan mental dan adjustment diperlukan suatu usaha terus-menerus untuk mengembangkan diri atau meningkatkan diri (*self-improvement*) dan merealisasikan diri (*self-realization*).
- Kemantapan mental dan penyesuaian diri yang baik memerlukan suatu perkembangan yang berlanjut dalam diri manusia mengenai sifat-sifat moral yang tinggi.

- Untuk mencapai dan mempertahankan kesehatan mental dan adjustment perlu belajar dan mengembangkan kebiasaan yang baik.
- Stabilitas mental dan adjustment menghendaki suatu kemampuan untuk mengubah sesuatu sesuai dengan perubahan kepribadian.
- Kesehatan mental dan adjustment menghendaki usaha yang berlanjut (continue) untuk menjadi dewasa atau matang dalam berpikir, memutuskan sesuatu, sikap, emosi, dan bertindak laku.
- Kesehatan mental dan adjustment menghendaki manusia belajar cara-cara menyelesaikan konflik, frustrasi, dan ketegangan-ketegangan jiwa yang timbul secara efektif dan efisien.

b. Prinsip-prinsip yang Didasarkan pada Hubungan Manusia dengan Manusia Lain dan Lingkungannya

- Kesehatan mental dan adjustment bergantung pada hubungan manusia yang sehat, terutama hubungan dalam kehidupan keluarga.
- Kebahagiaan dan adjustment bergantung pada pekerjaan yang sesuai dan memuaskan.
- Kesehatan mental dan adjustment menghendaki sikap yang realistis dengan menerima realitas tanpa diputar balik serta menerima hal-hal yang objektif dan sehat.

- c. Prinsip-prinsip yang Didasarkan pada Hubungan Manusia dengan Tuhan
- Kesehatan dan kemantapan mental menghendaki agar setiap orang memiliki kesadaran yang makin berkembang mengenai suatu realitas yang lebih besar dan luhur daripada dirinya sendiri, dimana ia sangat bergantung padanya dengan cara yang sangat fundamental.
 - Kesehatan mental dan ketenangan batin menghendaki hubungan aktif dan konstan dengan Tuhan melalui penerimaan dan pelaksanaan perintah-Nya serta meninggalkan larangan-Nya.²⁹

Kesimpulan

Penyakit mental (mental disorder) adalah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan fungsi mental atau kesehatan mental, disebabkan oleh kegagalan mereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan atau mental terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangannya sehingga muncul gangguan fungsional atau gangguan struktural dari satu bagian, satu orang, atau sistem kejiwaan/mental.

Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah. Diterangkan bahwa seorang hamba apabila melakukan kesalahan maka dalam hatinya

²⁹Drs. Samsul Munir Amin, M.A. Bimbingan dan Konseling Islam. (Jakarta: AMZAH : 2013). hlm 145-159.

dititikan sebuah titik hitam dan hatinya akan kembali bersih apabila seorang hamba :

1. Meninggalkan maksiat tersebut
2. Meminta ampun
3. Bertaubat

Dan apabila ia kembali berbuat maksiat maka ditambahkan titik hitam tersebut hingga menutupi hatinya. Hadis ini diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dengan sanad berperingkat sahih.

DAFTAR PUSTAKA

Amin,Samsul Munir. 2013.*Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta. AMZAH.

Taufiq, Muhammad Izzuddin. 2006. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta. Gema Insani.

IV. BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING: *VOCATIONAL GUIDANCE*

عن أنس ابن مالك قال: ﴿ أَنْ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ -صلى الله عليه وسلم- يسأله فقال: أما في بيتك شيء؟ قال: بلى حِلْسٌ، نلبس بعضه وَنَبْسُطُ بعضه، وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فيه من الماء، قال: إئتني بهما، فأتاه بهما، فأخذهما رسول الله -صلى الله عليه وسلم- بيده وقال: من يشتري هذين؟ قال رجل: أنا آخذهما بدرهم. قال: من يزيد على درهم؟ مرتين أو ثلاثاً. قال رَجُلٌ: أنا آخذهم بدرهمين، فأعطاهما إياه، وأخذ الدرهمين وأعطاهما الأنصاري، وقال: اشتر بأحدهما طعاماً فانبذه إلى أهليكَ، واشترِ بالآخر قَدُومًا فأتني به، فأتاه به، فَشَدَّ فيه رسول الله -صلى الله عليه وسلم- عوداً بيده، ثمَّ قال له: اذهب فاحتطب وبع، ولا أريَنَّكَ حَمْسَةَ عشر يوماً، فذهب الرجل يحتطب ويبيع، فجاء وقد أصاب عشرة دراهم، فاشترى ببعضها ثوباً وببعضها طعاماً. فقال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: «هذا خيرٌ لك من أن تجيء المسألة نُكْتَةً في وَجْهِكَ يوم القيامة، إِنَّ المسألة لا تَصْلُحُ إِلَّا لثلاثة: لذي فَقْرٍ مُدْقِعٍ أو لذي غُرْمٍ مُفْطَعٍ أو لذي دَمٍ مَوْجِعٍ.﴾ [رواه أبو داود في السنن]

A. HADITS DAN TERJEMAHAN

TERJEMAHAN	HADITS
------------	--------

<p>Telah menceritakan kepada Kami Abdullah bin Maslamah, telah mengabarkan kepada Kami Isa bin Yunus dari Al Akhdhar bin 'Ajlan dari Abu Bakr Al Hanafi dari Anas bin Malik</p>	<p>حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ أَحْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ عَنِ الْأَخْضَرِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهَنْفِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ</p>
<p>Bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam</p>	<p>أَنَّ رَجُلًا مِنَ الْأَنْصَارِ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ</p>
<p>Meminta kepada beliau, kemudian beliau bertanya: "Apakah di rumahmu terdapat sesuatu?" Ia berkata; ya, alas pelana yang Kami pakai sebagiannya dan Kami hamparkan sebagiannya, serta gelas besar yang gunakan untuk minum air.</p>	<p>يَسْأَلُهُ فَقَالَ أَمَا فِي بَيْتِكَ شَيْءٌ قَالَ بَلَى حِلْسٌ نُلْبَسُ بَعْضَهُ وَنَبْسُطُ بَعْضَهُ وَقَعْبٌ نَشْرَبُ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ</p>
<p>Beliau berkata: "Bawalah keduanya kepadaku." Anas berkata: kemudian ia membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengambilnya dengan tangan beliau</p>	<p>قَالَ أَتَيْتَنِي بِهِمَا قَالَ فَأَتَاهُ بِهِمَا فَأَخَذَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ</p>
<p>Dan berkata: "Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang</p>	<p>وَقَالَ مَنْ يَشْتَرِي هَذَيْنِ قَالَ رَجُلٌ أَنَا أَخَذَهُمَا بِدِرْهَمٍ قَالَ مَنْ يَزِيدُ عَلَي دِرْهَمٍ</p>

<p>menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali.</p>	<p>مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا</p>
<p>Seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan dua dirham. Kemudian beliau memberikannya kepada orang tersebut, dan mengambil uang dua dirham. Beliau memberikan uang tersebut kepada orang anshar tersebut</p>	<p>قَالَ رَجُلٌ أَنَا آخِذُهَا بِدِرْهَمَيْنِ فَأَعْطَاهُمَا إِيَّاهُ وَأَخَذَ الدِّرْهَمَيْنِ وَأَعْطَاهُمَا الْأَنْصَارِيَّ</p>
<p>Dan berkata:"Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku." Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya</p>	<p>وَقَالَ اشْتَرِ بِأَحَدِهَا طَعَامًا فَاذْبُدْهُ إِلَى أَهْلِكَ وَاشْتَرِ بِالْآخَرِ قَدُومًا فَأَتِنِي بِهِ فَأَتَاهُ بِهِ فَشَدَّ فِيهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُودًا بِيَدِهِ</p>
<p>Kemudian berkata kepadanya:"Pergilah kemudian carilah kayu dan juallah. Jangan sampai aku melihatmu selama lima belas hari". Kemudian orang tersebut pergi dan mencari kayu serta menjualnya</p>	<p>بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهُ اذْهَبْ فَاخْتَطِبْ وَبِعْ وَلَا أَرَيْتَكَ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا فَذَهَبَ الرَّجُلُ يَخْتَطِبُ وَيَبِيعُ</p>
<p>Lalu datang dan ia telah memperoleh uang sepuluh dirham. Kemudian ia membeli pakaian dengan sebagiannya dan makanan dengan sebagiannya.</p>	<p>فَجَاءَ وَقَدْ أَصَابَ عَشْرَةَ دَرَاهِمَ فَاشْتَرَى بِبَعْضِهَا ثَوْبًا وَبِبَعْضِهَا طَعَامًا</p>

<p>Kemudian Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap memintaminta datang sebagai noktah di wajahmu pada Hari Kiamat,</p>	<p>فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَجِيءَ الْمَسْأَلَةُ نُكْتَةً فِي وَجْهِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ</p>
<p>Sesungguhnya sikap memintaminta tidak layak kecuali untuk tiga orang, yaitu untuk orang fakir dan miskin, atau orang yang memiliki hutang sangat berat, atau orang yang menanggung diyah (sementara ia tidak mampu membayarnya)."</p>	<p>إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَصْلُحُ إِلَّا لِثَلَاثَةٍ لِيَدِي فَقْرٍ مُدْقِعٍ أَوْ لِيَدِي غُرْمٍ مُقْطِعٍ أَوْ لِيَدِي دَمٍ مُوَجِعٍ</p>

B. Pengertian Bimbingan Pekerjaan (Vocational Guidance)

Bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dari suatu bimbingan. Pertolongan disini merupakan pemberian arah dengan diutamakan kepada keadaan yang dibimbingnya. Bimbingan merupakan suatu proses teknis yang teratur, bertujuan untuk menolong individu dalam memilih penyelesaian yang cocok terhadap kesukaran yang dihadapinya.³⁰ Prayitno dan Erman Amti (2004:99) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing

³⁰Attia Mahmud Hana, *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm 6.

dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendirian mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Bimbingan dapat diartikan juga sebagai pelayanan bantuan untuk peserta didik baik individu atau kelompok agar mandiri dan berkembang secara optimal dalam hubungan pribadi, sosial, belajar, karir atau pekerjaan memalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung atas dasar norma-norma yang berlaku.³¹ Setelah mengetahui tentang arti dari bimbingan selanjutnya akan dibahas tentang pengertian dari karir. Karir adalah merupakan pekerjaan, atau profesi (Hornby, 1957). Bimbingan pekerjaan (vocational guidance) merupakan suatu proses pembantuan terhadap individu untuk menumbuhkan dan menerima gambaran tentang dirinya secara keseluruhan dan cocok baginya dalam lapangan pekerjaan, disamping menolongnya untuk mengalami gambaran tersebut dalam alam nyata dan mengubahnya kepada fakta nyata sedemikian rupa sehingga menjamin baginya kebahagiaan dan manfaat bagi masyarakat. Bimbingan karir pada hakekatnya merupakan salah satu upaya pendidikan melalui pendekatan pribadi dalam membantu individu untuk mencapai kompetisi yang diperlukan dalam menghadapi masalah-masalah karir.³²

Bimbingan pekerjaan atau karir (vocational guidance) merupakan salah satu jenis bimbingan yang berusaha membantu siswa dalam memecahkan masalah karir untuk memperoleh penyesuaian diri yang sebaik-baiknya, baik pada waktu itu maupun pada masa yang akan datang. Bimbingan karir bukan hanya memberikan bimbingan jabatan,

³¹Deni Febrini, S.Ag., M.Pd., *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta:Teras, 2011), hlm.9.

³²Bimo walgito, *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm 194.

tetapi mempunyai arti yang lebih luas, yaitu memberikan bimbingan agar klien dapat memasuki kehidupan, tata hidup dan kejadian dalam hidupnya, dan mempersiapkan diri dari kehidupan sekolah menuju dunia kerja.³³

Adapun bimbingan pekerjaan islam menurut Tohari, dkk (1992), adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam proses mencari pekerjaan dan bekerja senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³⁴

C. Problem Klien dalam Bimbingan Pekerjaan (Vocational Guidance)

Klien-klien yang datang untuk bimbingan pekerjaan/karierberaneka ragam dengan berbagai masalah. Klien sering datang dengan perasaan mereka “mestinya” berbeda dalam arti tertentu dengan bagaimana kenyataan mereka sekarang. Beberapa problem/masalah dalam bimbingan pekerjaan (vocational guidance) antara lain:

1. Masalah yang terkait dengan pendidikan

Tahap-tahap kehidupan, dan tugas-tugas yang terkait sering membuat klien merasa berbeda dengan yang diharapkan dari dirinya, atau mungkin berfikir bahwa ada yang salah dengan dirinya.

2. Usia dan transisi usia

Usia dapat menyebabkan masalah diantaranya ketika seseorang sudah dianggap mandiri dalam berbagai pekerjaan padahal masih mendapat kesulitan dengan tuntutan pekerjaannya.

³³Drs. Anas Salahudin, M.Pd. *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 115.

³⁴Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islami*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hlm. 83.

3. Redudansi dan Keseimbangan pekerjaan dengan kehidupan

Bagi sebagian orang masalah redudansi adalah masalah krusial. Masalah ini sering berkaitan dengan perampangan perusahaan, meningkatnya persaingan, dan lebih rendahnya margin keuntungan ataupun lebih sedikitnya sumber daya alam. Sehingga menyebabkan PHK besar-besaran. Keseimbangan pekerjaan dengan kehidupan sering menjadi masalah dimana penghasilan yang di dapat tidak dapat mencukupi kehidupan sehari-harinya.

4. Pengambilan keputusan

Sering sekali manusia salah dalam pengambilan keputusan, hal tersebut menyebabkan masalah dalam pekerjaan

5. Hubungan dan kinerja

Kinerja dan hubungan kerja sering menjadi masalah dalam pekerjaan, dan menyebabkan klien yang frustrasi dan pekerjaannya terganggu.

6. *School leavers*

Masalah bagi *school leaver* (mereka yang meninggalkan sekolah setelah menyelesaikan suatu jenjang pendidikan) yaitu pengetahuan pendidikan yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dibutuhkan. Ataupun dari orang tua dan teman sebayanya yang mempengaruhi, dan itu saling bertentangan dengan keinginan awal.³⁵

Bimbingan karir di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman peserta didik akan ragam kegiatan dan pekerjaan di dunia sekitarnya, pengembangan sikap positif terhadap semua jenis pekerjaan dan orang lain, dan mengembangkan kebiasaan

³⁵Robert Nathan dan Linda Hill, *Konseling Karier: terjemahan cet 1*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm.25-62.

hidup yang positif. Bimbingan karir di sekolah dasar juga terkait erat dengan upaya membantu peserta didik memahami apa yang disukai dan tak disukai, kecakapan diri, disiplin, mengontrol kegiatan sendiri.

D. Metode dalam Menangani Problem dalam Bimbingan Pekerjaan (Vocational Guidance)

Dalam metode menangani problem dalam bimbingan pekerjaan (vocational guidance) untuk membantu mereka yang mendapatkan tekanan batin yang disebabkan karna pekerjaan, kehilangan pekerjaan atau karna belum mendapatkan pekerjaan atau bisa karna lingkungan di dalam pekerjaan. Diantarametode untuk menangani maslah dalam bimbingan pekerjaan diantaranya:

1. Wawancara, cara ini untuk memperoleh fakta-fakta untuk dijadikan bahan pemetaan dalam penyelesaian masalah.
2. Pечатatan fakta yang diperoleh dari klien secara teratur dan rapi dalam buku catatan (catatan pribadi)
3. Metode nondirektif, cara ini untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran klien yang tertekan sehingga menjadi penghambat dari diri klien.
4. Metode psikoanalitis, cara menganalisis gejala tingkah laku untuk memperoleh data tentang jiwa klien yang tertekan.
5. Metode direktif, metode ini lebih bersifat mengarahkan klien untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
6. Metode sosiometri, cara ini dilakukan dengan cara melihat kedudukan klien di lingkungan dan masyarakat.³⁶

³⁶Drs. Anas Salahudin, M.Pd. *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 84-90.

E. Penjelasan dan Keterkaitan Hadits dengan Bimbingan Pekerjaan (Vocational Guidance)

Keterkaitan hadits dengan bimbingan pekerjaan (vocational guidance) sangat jelas, dimana Rasulullah SAW memberikan bimbingan terhadap seseorang dalam pekerjaan. Yaitu dengan menuntun seseorang untuk dapat mandiri dalam pekerjaan. Dimana dibuktikan dengan: ("Belilah makanan dengan satu dirham kemudian berikan kepada keluargamu, dan belilah kapak kemudian bawalah kepadaku." Kemudian orang tersebut membawanya kepada beliau, lalu Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam mengikatkan kayu pada kapak tersebut dengan tangannya). Dari penggalan terjemahan hadits tersebut jelas sekali Rasulullah membantu seseorang dengan cara cerdas. Dimana seseorang tersebut diajari untuk mencari pekerjaan dan mensejahterakan keluarganya.

Rasulullah menggunakan metode direktif, dalam metode ini Rasulullah lebih bersifat mengarahkan orang tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Rasulullah tetap bersikap tegas dan bijak dalam mengarahkan, tidak merendahkan orang tersebut dan tidak terlihat memuntun, tetapi Rasulullah memandirikan seseorang. Kemudian Rasulullah juga tidak bersikap gegabah dalam membantu orang tersebut, Beliau memperhatikan pula kebutuhan orang tersebut dan keluarganya dibuktikan dengan ("Siapakah yang mau membeli kedua barang ini?" seorang laki-laki berkata; saya membelinya dengan satu dirham. Beliau berkata: "Siapa yang menambah lebih dari satu dirham?" Beliau mengatakannya dua atau tiga kali).

Rasulullah juga memperlihatkan kebijakannya, penuntunan ilmu, memeringatkan dan sifat kasih sayangnya dimana beliau

menasehati seseorang dengan cara halus, seperti dalam petikan terjemahan hadits diatas (Kemudian Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam bersabda: "Ini lebih baik bagimu daripada sikap memintaminta datang sebagai noktah di wajahmu pada Hari Kiamat). Kalimat tersebut memperlihatkan betapa mulianya dan besarnya rasa syag Rasulullah terhadap umatnya.

DAFTAR PUSTAKA

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan Konseling Islami*. Jakarta: Bumi

Aksara.

Nathan, Robert dan Linda Hill. 2012. *Konseling Karier: terjemahan cet I*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta:Teras.

walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling (studi dan karir)*. Yogyakarta: Andi

Offset.

Hana, Attia Mahmud. 1978. *Bimbingan Pendidikan dan Pekerjaan I*. Jakarta: Bulan

Bintang.

V. BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING: EDUCATIONAL GUIDANCE

عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ: ﴿أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِنِّي وَاللَّهِ مَا آمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ﴾ [رواه الترمذي في الجامع, كتاب الإستئذان والآداب عن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, باب ما جاء في تعليم السريانية]

A. Hadits dan Terjemahan

<p>Dari Zaid ibn Tsabit, ia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku untuk mempelajari bahasa Ibrani, buku-bukunya orang yahudi</p>	<p>عن زيد بن ثابت قال : أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أتعلم له كتاب يهود</p>
<p>Dia (Rosulalloh SAW) bersabda, “Sungguh saya demi Allah, merasa tidak tenang pada kaum Yahudi, mengenai surat saya.</p>	<p>قال إني والله ما آمن يهود على كتاب</p>
<p>Zaid melanjutkan: “ Maka tidak lewat dari setengah bulan aku belajar hingga selesai mempelajari</p>	<p>قال فما مر بي نصف شهر حتى</p>

<p>bahasa Ibran untuk Nabi SAW Berkata Abu Isa Hadis ini hasan shahih.</p>	<p>تعلمته له</p>
<p>Zaid bin Tsabit berkata; maka setelah aku mempelajari bahasa orang Yahudi, apabila Rasulullah berkirim surat kepada golongan yahudi, maka akulah yang menuliskannya; dan apabila beliau menerima surat dari mereka, akulah yang membacakan dan yang menerjemahkannya untuk Nabi SAW.</p>	<p>قال فلما تعلمته كان إذا كتب إلى يهود كتبت إليهم وإذا كتبوا إليه قرأت له كتابهم</p>

B. Biografi Zaid bin Tsabit

Dia adalah Abu Dhahhak, seorang pemimpin besar, penulis wahyu, gurunya para pembaca Al Qur`an, ahli ilmu faraidh, mufti Madinah, Abu Sa'id dan Abu Kharijah Al Khazraji An-Najjari Al Anshari

Dia termasuk sahabat yang memiliki hujjah yang kuat. Umar bin Khaththab pernah menyerahkan urusan Madinah kepadanya jika dia menunaikan ibadah haji. Dia juga sahabat yang mengurus pembagian harta rampasan pada saat perang Yarmuk. Ayahnya terbunuh sebelum hijrah pada waktu perang Bu'ats, sehingga Zaid menjadi yatim.

Dia termasuk anak yang cerdas, sehingga ketika Nabi SAW hijrah, Zaid masuk Islam pada saat dia baru berusia 11 tahun.

Diriwayatkan dari Kharijah, dari ayahnya, dia berkata: Nabi SAW dibawa kepadaku saat beliau sampai di Madinah, lalu mereka berkata, “Ya Rasulullah, ini adalah anak dari keturunan bani Najjar. Dia telah membaca apa yang diturunkan kepadamu, yaitu Al Qur`an, sebanyak 17 surah.” Aku kemudian membacakannya di hadapan beliau, lalu beliau pun takjub akan hal itu, maka beliau bersabda, “Wahai Zaid, belajarlah kitab Yahudi untukku. Demi Allah, aku tidak merasa aman jika mereka mengacaukan Kitabku.” Aku pun mempelajarinya. Tidak sampai setengah bulan aku sudah mampu mendalaminya. Kemudian aku menulis surat kepada Rasulullah SAW agar beliau menulis surat kepada mereka.

Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, bahwa Zaid berkata: Rasulullah SAW bersabda kepadaku, “Apakah kamu bisa bahasa Suryani?” Aku menjawab, “Tidak.” Nabi SAW bersabda, “Pelajarilah!” Aku pun mempelajarinya dan sanggup menguasainya selama 17 hari.

Ubaid bin As-Sabbaq berkata: Zaid menceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar pernah berkata kepadanya, “Kamu pemuda cerdas yang sempurna. Kamu juga telah menuliskan wahyu Rasulullah SAW dan mengikuti Al Qur`an, maka sekarang kumpulkan Al Qur`an itu!” Aku berkata, “Bagaimana mereka melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah?” Dia menjawab, “Demi Allah, ini lebih baik.”

Abu Bakar masih terus datang memintaku hingga Allah SWT membukakan hatiku seperti halnya hati Abu Bakar dan Umar yang telah dibukakan. Aku kemudian mulai melacak Al Qur`an dan

mengumpulkannya, ada yang tertulis pada kulit, pelepah kurma, daun-daunan, dan dada orang-orang yang menghafalnya.

Diriwayatkan dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Di antara umatku yang paling pandai tentang ilmu faraidh adalah Zaid bin Tsabit.”

Diriwayatkan oleh Asy-Sya’bi, dia berkata, “Zaid menguasai dua perkara, yaitu Al Qur’an dan ilmu faraidh.”

Diriwayatkan Abu Sa’id, dia berkata, “Ketika Rasulullah SAW wafat, para khatib Anshar berdiri dan berkata, ‘Seorang dari golongan kami dan seorang dari golongan kalian’. Zaid lalu berdiri dan berkata, ‘Sesungguhnya Rasulullah SAW termasuk golongan Muhajirin dan kami adalah penolongnya, maka sebaiknya yang menjadi pemimpin adalah golongan Muhajirin dan kami penolongnya’. Abu Bakar kemudian menjawab, ‘Terima kasih wahai sekalian kaum Anshar, tepat sekali ucapanmu itu. Seandainya kamu mengatakan yang lain maka kami tidak akan berdamai dengan kalian’.”

Kharijah bin Zaid berkata, “Sejak Umar menjadi pengganti Ayahku, aku memetikkan buah kurma dari kebun untuknya ketika ia datang.”

Diriwayatkan dari Abu Salamah, bahwa Ibnu Abbas menghampiri Zaid bin Tsabit dengan kendaraannya, kemudian memboncengnya, seraya berkata, “Paculah wahai putra paman Rasulullah!” Dia berkata, “Seperti inilah yang dilakukan oleh para ulama dan pembesar kita.”

Diriwayatkan dari Az-Zuhri, dia berkata: Kami mendapat berita bahwa jika Zaid ditanya tentang sesuatu maka dia menjawab,

“Apakah ini sudah terjadi?” Jika mereka menjawab, “Ya,” maka dia akan menjelaskan sesuatu yang diketahuinya. Jika mereka menjawab, “Tidak,” maka dia berkata, “Tunggulah sampai itu terjadi.”

Diriwayatkan dari Tsabit bin Ubaid, dia berkata, “Zaid bin Tsabit adalah orang yang paling lucu dan paling pendiam di keluarganya menurut para kaum.”

Diriwayatkan dari Ibnu Sirin, dia berkata, “Ketika Zaid bin Tsabit keluar hendak menunaikan shalat Jum’at, dia bertemu dengan orang yang kembali ke rumah masing-masing, maka dia berkata kepada mereka, ‘Orang yang tidak malu kepada manusia adalah orang yang tidak malu kepada Allah’.”

Diriwayatkan dari Amar bin Abu Amar, dia berkata, “Ketika Zaid meninggal, kami duduk bersama Ibnu Abbas di bawah pohon yang teduh, dia berkata, ‘Seperti inilah kepergian ulama, dan pada hari ini telah terkubur ilmu yang banyak’.”

Diriwayatkan dari Makhul, dia berkata, “Ubadah bin Ash-Shamit menyuruh seorang nabthi untuk memegang kendaraannya ketika di Baitul Maqdis, tetapi dia enggan, maka dia memukul dan melukainya. Umar lalu menengahnya seraya berkata, ‘Apa yang mendorongmu melakukan perbuatan ini?’ Dia menjawab, ‘Aku menyuruhnya dan dia tidak mau, sampai aku jengkel’. Mendengar itu, Umar berkata, ‘Duduklah kamu untuk dihukum qishash’. Zaid berkata, ‘Apakah kamu lebih membela budakmu daripada saudara laki-lakimu sendiri?’ Umar kemudian tidak jadi memukulnya, tetapi membayar diyat untuknya.”

Di antara kemuliaan Zaid adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq sangat mengandalkannya dalam penulisan Al Qur`an yang masih dalam bentuk lembaran-lembaran lalu mengumpulkannya dari mulut-mulut para pembesar, kulit, dan pelepah daun kurma. Mereka berusaha menjaga lembaran-lembaran tersebut sejenak di rumah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian diserahkan kepada Umar Al Faruq, lalu diserahkan kepada Ummul Mukminin Hafshah. Setelah itu Utsman menganjurkan kepada Zaid dan seorang pria Quraisy untuk menulis mushaf Utsmani, yang pada saat ini di dunia telah diperbanyak, yang jumlahnya lebih dari satu juta mushaf, dan tidak ada kitab selain itu di tangan umat Islam. Segala puji bagi Allah. Zaid meninggal tahun 45 Hijriyah, dalam usia 56 tahun.³⁷

C. Keterkaitan hadits dengan Educational Guidance

Educational yang berarti pendidikan dalam hadits ini sisi educationnya terletak pada bagaimana sahabat Zaid bin Tsabit yang masih berumur 11 tahun mau mempelajari bahasa Ibrani (bahasa Yahudi) untuk membantu Rasulullah dalam membaca dan menuliskan balasan surat dari kaum Yahudi. Dan dalam waktu kurang dari setengah bulan Zaid bin Tsabit sudah mempelajarinya sampai selesai.

Sedangkan sisi guidance pada hadits ini terletak pada bagaimana cara Rasulullah saw memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani (orang Yahudi) Rasulullah tidak memereintahkan Zaid dengan bahasa yang kasar maupun memaksa, akan tetapi Rasulullah hanya mengutarakan bahwa

³⁷ <http://cara-global.blogspot.co.id/2013/05/zaid-bin-tsabit.html>

Rasulullah merasa ragu terhadap sekertaris Rasulullah yang berasal dari orang Yahudi.

D. Educational Guidance

Educational Guidance yaitu bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi berbagai kesukaran mengenai belajar, dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

Khusus dalam hal memilih sekolah lanjutan “ bimbingan belajar” ini berhubungan erat dengan bimbingan pekerjaan. Hal yang kerap disepelekan bahwa belajar disekolah itu adalah sesuatu yang penting dan kegagalan dalam belajar dapat menimbulkan frustrasi dan ketegangan.

Supaya pelayanan dalam bimbingan dalam belajar bercorak ilmiah dan membawa hasil, dibutuhkan banyak data, anantara lain mengenai beberapa hal berikut.

- a. Kemampuan intelektual, bakat khusus, arah minat, cita-cita hidup dan kemampuan finansial dari siswa. Perlu diketahui pula situasi/suasana dalam keluarga dan keadaan kesehatan jasmani.
- b. Hasil penelitian mengenai berbagai proses belajar dan cara-cara belajar yang tepat.
- c. Ciri-ciri khas dalam berbagai jenis/jurusan sekolah serta isi kurikulumnya; apa tuntutan-tuntutannya dalam hal kemampuan intelektual/bakat khusus, minat, dan kemampuan finansial.

- d. Jenis/jurusan sekolah manakah yang mempersiapkan siswa untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi di fakultas/jurusan tertentu, misalnya fakultas apakah yang dapat dimasuki siswa dari jurusan IPS di sekolah menengah atas.
- e. Kemungkinan-kemungkinan konkret untuk masuk sekolah tertentu, mengingat tuntutan tes masuk dan atau keharusan “menyumbang”.
- f. Status dan kualitas dari berbagai fakultas perguruan tinggi, misalnya status terakreditasi atau belum.

Jelaslah kiranya bahwa ahli bimbingan harus berpengetahuan sangat luas dan mengikuti perkembangan pendidikan sekolah. Karena siswa selalu menganggap bahwa ahli bimbingan lebih tahu daripada dirinya sendiri. Disamping itu, seorang pembimbing yang membantu anak-anak remaja dalam studi mereka juga harus pandai menyelami jiwa anak-anak tersebut karena pada umumnya anak remaja sulit memfokuskan diri dalam studinya disekolah.³⁸

E. Ragam Problem Klien dalam Bidang Pendidikan

Bentuk konkret dari hambatan atau rintangan dapat bermacam-macam, misalnya, gangguan dari dalam atau dari luar, tantangan yang ditimbulkan oleh situasi hidup. Masalah yang timbul dalam kehidupan siswa disekolah lanjutan beraneka ragam, diantaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

³⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta:Amzah, 2013), Hlm.280

1. Masalah dalam keluarga/ dirumah; interaksi antara anggota-anggota keluarga kurang harmonis, perpecahan rumah tangga (broken home), keadaan ekonomi yang terlalu kurang atau terlalu mewah, perhatian orangtua terhadap prestasi disekolah kurang atau keterlaluhan dengan menuntut terlalu banyak.
2. Masalah disekolah atau dalam belajar dirumah; motivasi kurang sesuai, pilihan jurusan yang keliru, taraf prestrasi belajar yang mengecewakan, cara belajar yang salah, kesukaran dalam mengatur waktu, guru bertindak kurang pedagogis atau justru kejam, peraturan sekolah terlalu ketat atau terlalu lunak, hubungan yang kurang baik dengan teman-teman sekelas, dan sebagainya.
3. Masalah pengisian waktu luang; tidak mempunyai hobi, tidak puas karena membuang waktu dengan “ngluyur”, pengaruh jelek dari teman yang membawa kebentuk-bentuk rekreasi yang merugikan, pacaran dengan menghadapi problem seperti cinta monyet, rasa iri dan cemburu, cinta segitiga, simpati atau antipati.
4. Masalah dengan dirinya sendiri; penilaian terhadap dirinya sendiri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah, sehingga timbul bentrokan dengan kenyataan, gelisah karena cita-cita mungkin tidak akan tercapai (masa depan kelihatan suram), ketegangan yang dialami antara “ingin modern” tetapi masih terikat pada adat istiadat, konflik keagamaan, perang batin antara “yang baik” dan “yang jahat”.

Pada umumnya petugas bimbingan harus percaya, bahwa suatu program bimbingan yang terorganisir baik dan berjalan kontinu, akan membawa hasil positif walaupun mungkin tidak maksimal.³⁹

Sejumlah masalah yang umumnya dihadapi oleh para siswa sekolah lanjutan lebih cocok untuk diberi perhatian melalui bimbingan kelompok, misalnya cara-cara belajar yang baik, cara memilih atau menentukan jurusan disekolah, hubungan dengan orang tua, pergaulan muda-mudi, bentuk-bentuk rekreasi yang sehat. Untuk kegiatan bimbingan kelompok, dimana pembimbing menghadapi sekelompok murid, tersedia berbagai bentuk (misalnya pelajaran bimbingan, diskusi kelompok) dan berbagai corak aktivitas, misalnya sosiodrama, atau ekstrakurikuler.

Dalam hal ini pembimbing memberikan pelayanan yang disebut bimbingan perseorangan (*individual guidance*) apabila ia langsung berhadapan dengan salah seorang siswa untuk keperluan bimbingan. Bentuk bimbingan ini biasanya terlaksana melalui wawancara (*counseling interview*) apabila siswa berhadapan langsung dengan konselor untuk memberikan suatu masalah, tanpa ada orang lain.⁴⁰

F. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah. Jika dijabarkan lebih lanjut, maka dalam hal kualifikasi ahli para tamatan

³⁹ Samsul Munir Amin, *Ibid*, hlm. 328

⁴⁰ Ws Winkel, *Bimbingan Dan Konseling Si Perguruan Tinggi* (jakarta: PT. Grasindo 19997), hlm.12

suatu lembaga pendidikan atau sekolah sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok, yaitu :

a. Kompetensi religius

Kompetensi ini berhubungan dengan seperangkat kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar ajaran agama islam yaitu, tidak melanggar perintah Allah swt dan sebaliknya tidak memperturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah swt.

b. Kompetensi akademis atau profesional

Adalah seperangkat kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta pengaplikasian ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kompetensi kemanusiaan atau individual

Adalah kemampuan para tamatan suatu lembaga pendidikan atau sekolah agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dan pemahaman diri.

d. Kompetensi kemasyarakatan

Adalah kemampuan para tamatan lembaga pendidikan atau sekolah untuk memahami bahwa dirinya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga negara indonesia.⁴¹

⁴¹ Samsul Munir Amin, Op.Cit hlm, 323-324

Kesimpulan

Hadist tentang Educational Guidance ini berisikan mengenai Educational yang berarti pendidikan yang dalam hadits ini sisi educationnya terletak pada bagaimana sahabat Zaid bin Tsabit yang masih berumur 11 tahun mau mempelajari bahasa Ibrani (bahasa Yahudi) untuk membantu Rasulullah dalam membaca dan menuliskan balasan surat dari kaum Yahudi.

Sedangkan sisi guidance pada hadits ini terletak pada bagaimana cara Rasulullah saw memerintahkan kepada Zaid bin Tsabit untuk mempelajari bahasa Ibrani (orang Yahudi) Rasulullah tidak memereintahkan Zaid dengan bahasa yang kasar maupun memaksa, akan tetapi Rasulullah hanya mengutarakan bahwa Rasulullah merasa ragu terhadap sekertaris Rasulullah yang berasal dari orang Yahudi.

Educational Guidance disini merupakan bimbingan dalam hal ini untuk menemukan cara belajar yang tepat, dalam mengatasi berbagai kesukaran mengenai belajar, dan dalam memilih jenis atau jurusan sekolah lanjutan yang sesuai.

Khusus dalam hal memilih sekolah lanjutan “ bimbingan belajar” ini berhubungan erat dengan bimbingan pekerjaan.

Daftar Pustaka

Winkel,WS. *Bimbingan Dan Konseling di Perguruan Tinggi* . 1997. Jakarta: PT. Grasindo.

Munir Amin, Samsul. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. 2013. Jakarta: Amzah.

VI. BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING: PERSONAL-SOCIAL GUIDANCE

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ : ﴿ إِنَّ فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 ائْتِدْنِي لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ اذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ
 فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ
 قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
 لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
 لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
 لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ أَفْتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ
 لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ
 بَعْدَ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ ﴾

[رواه أحمد في المسند]

A. Hadits dan Terjemahan

Terjemahan	Hadits
Dari Abi Umamah telah berkata:	عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ :
Sesungguhnya seorang pemuda datang kepada Nabi Saw, seraya berkata:	فَتَى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ إِنَّ

	وَسَلَّمَ فَقَالَ :
<p>“Ya Rasulullah, izinkan aku untuk berzina”. Maka orang ramai pun berpaling kepadanya sambil menahannya dan mereka berkata: “jangan... jangan (Berhentilah kamu dari berkata sebegitu)”.</p>	<p>يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْذَنْ لِي بِاِزْنِهَا فَاقْبَلَ الْقَوْمَ عَلَيْهِ فَزَجَرُوهُ قَالُوا : مَهْ مَهْ</p>
<p>Maka telah berkata (Rasulullah Saw): “bawakan dia dekat denganku”. Maka pemuda itu telah mendekati Rasulullah Saw. (Abu Umamah) berkata: maka (pemuda itu) telah duduk (dekat dengan Rasulullah Saw).</p>	<p>فَقَالَ : اِذْنُهُ فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ : فَجَلَسَ</p>
<p>Rasulullah Saw bersabda: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada ibumu?”. Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”. Rasulullah Saw menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada ibu-ibu mereka.”</p>	<p>قَالَ اَتُحِبُّهُ لِاِمِّكَ قَالَ : لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي لِلَّهِ فِدَاءَكَ قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِاُمَّهَاتِهِمْ</p>
Rasulullah Saw bersabda lagi:	

<p>“Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada anak perempuanmu?”. Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”. Rasulullah Saw menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada anak-anak perempuan mereka”.</p>	<p>قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ</p> <p>قَالَ : لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ</p> <p>قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ</p>
<p>Rasulullah Saw bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada saudara perempuanmu?”. Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”. Rasulullah Saw menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada saudara-saudara perempuan mereka”.</p>	<p>قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ</p> <p>قَالَ : لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ</p> <p>قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ</p>
<p>Rasulullah Saw bersabda lagi:</p>	

<p>“Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada bibi (sebelah ayah)?”. Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”. Rasulullah Saw menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada bibi (sebelah ayah) mereka”.</p>	<p>قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ</p> <p>قَالَ : لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ</p> <p>قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ</p>
<p>Rasulullah Saw bersabda lagi: “Adakah kamu suka itu (perbuatan zina) terjadi kepada ibu (sebelah ibu)?”. Lantas pemuda itu menjawab: “Demi Allah, tidak! (Aku lebih sanggup) Allah jadikan aku tebusan (kematianku) bagimu!”. Rasulullah Saw menyambung: “(Begitulah juga halnya) orang ramai tidak suka hal itu (terjadi) kepada bibi (sebelah ibu) mereka”.</p> <p>Abu Umamah berkata: Maka Rasulullah Saw meletakkan tangannya di atas pemuda itu, lalu berdoa: “Ya Allah ampunkanlah dosanya, bersihkanlah atau</p>	<p>قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِحَالَتِكَ</p> <p>قَالَ : لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ</p> <p>قَالَ : وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِحَالَاتِهِمْ</p> <p>قَالَ : فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ</p> <p>وَقَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ</p> <p>وَحَصَّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى</p> <p>يَلْتَفِتُ إِلَى شَيْءٍ</p>

C. Penjelasan Hadits

Dari hadits diatas maka dapat dijelaskan bahwa ada seorang pemuda yang mendatangi Rasulullah ia bertujuan untuk meminta izin kepada Rasul mengenai perbuatan zina. Namun orang-orang disekitarnya tidak menyukai dengan ucapan pemuda tersebut dan pada akhirnya pemuda itu dibawa untuk duduk dekat dengan Rasulullah, dan disitu Rasul memberikan pertanyaan kepada pemuda tersebut mengenai “ apakah pemuda itu rela jika ibunya, saudara perempuannya, bibi (sebelah ayah), dan bibi (sebelah ibu)nya itu dizinahi oleh orang lain “ akan tetapi pemuda itu tidak rela bahkan ia menjadikan tebusan dirinya akan kematiannya untuk Rasulullah. Dan pada akhirnya Rasulullah memanjatkan do'a kepada Allah untuk pemuda tersebut, agar pemuda tersebut terhindar dari kemaksiatan serta nafsu untuk berzinah.

Jika hadits tersebut dihubungkan dengan bidang Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang personal social guidance yaitu dimana pada proses konseling antara Rasul dengan pemuda itu bersifat secara pribadi namun Rasul juga memperhatikan keadaan sosial yaitu pada saat orang-orang disekitar tidak menyukai perkataan mengenai zinah. Kemudian pada saat pemuda itu bertanya kepada Rasul mengenai zinah itu sama halnya seorang klien mengonfirmasikan atau menceritakan keinginannya kepada konselor sehingga konselor dapat memberikan tanggapan kepada klien tersebut apakah perbuatan itu baik untuk kliennya atau tidak, dan apakah perbuatan tersebut membahayakan kliennya atau tidak. Rasul memberikan pertanyaan balikan mengenai pertanyaan pemuda itu sebelumnya bahwa itu menandakan jika dalam proses konseling konselor harus memberikan respon dimana nanti respon tersebut dapat memancing

klien untuk berfikir mengenai keinginannya sehingga keputusan yang baik dapat diambil oleh klien sebagai tujuan akhir proses konseling.

Selain itu hadits tersebut juga memiliki tujuan yang sesuai dengan personal social guidance yaitu Rasulullah mengarahkan pemuda tersebut untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuannya sebagai individu dalam menangani berbagai permasalahan pribadi dalam dirinya.

D. Personal Social Guidance (bimbingan pribadi sosial)

1. Pengertian Personal Social Guidance (bimbingan pribadi sosial)

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani berbagai permasalahan dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan sosial-pribadi diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab,

mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif, serta berbagai keterampilan sosial pribadi yang tepat.⁴³

1. Tujuan Personal Social Guidance (bimbingan pribadi sosial)

Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, merumuskan beberapa tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi sosial sebagai berikut:

- ➔ Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- ➔ Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lain, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- ➔ Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- ➔ Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- ➔ Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- ➔ Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- ➔ Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen, terhadap tugas dan kewajibannya.

⁴³Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), Hal.65.

- ➔ Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (human relationship), yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- ➔ Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun orang lain. Dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.⁴⁴

2. Fungsi Personal Social Guidance (bimbingan pribadi social)

Fungsi dalam bimbingan pribadi sosial yang diungkapkan oleh Totok, yaitu:

- Berubah menuju pertumbuhan.
- Pemahaman diri secara penuh dan utuh.
- Belajar berkomunikasi yang lebih sehat.
- Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat.
- Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh.
- Individu mampu bertahan.
- Menghilangkan gejala-gejala yang disfungsional.⁴⁵

2. Ragam Problem Klien Dalam Bidang Personal dan Sosial

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dialami oleh para klien pada waktu menjelang adolesens yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental. Selain itu, berdampak pula terhadap sikap dan

⁴⁴Juntika Nurihsan, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Mutiara, 2003), Hal. 14.

⁴⁵Rima Puspita, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. 47-49.

perilaku. Misalnya ingin menyendiri, cepat bosan, agresif, emosi yang meninggi, hilangnya kepercayaan diri, dan lain-lain.⁴⁶

✓ Masalah pribadi

- Merasa malas untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, dan beramal shaleh lainnya.
- Kurang memiliki kemampuan untuk bersabar dan bersyukur.
- Masih memiliki kebiasaan berbohong.
- Masih memiliki kebiasaan menyontek.
- Kurang motivasi untuk mempelajari agama.
- Stress
- Depresi
- Putus asa
- Belum memiliki rasa disiplin.
- Belum dapat menghormati orang tua secara ikhlas.
- Melakukan perbuatan tanpa dipertimbangkan resikonya.
- Masih merasa rendah diri (Inferiority).

✓ Masalah Sosial

- Kurang menyukai dengan kritikan orang lain.
- Kurang memahami etika pergaulan.
- Merasa malu untuk berteman dengan lawan jenis.
- Kurang mampu menyesuaikan diri.
- Penyakit sosial seperti : tawuran, geng motor, pemalakan, dan pencurian.⁴⁷

E. Metode-metode Dalam Menangani Permasalahan Pribadi dan Sosial

⁴⁶Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), Hal. 66.

⁴⁷Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*,(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). Hal. 11.

Metode dan teknik yang digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling tergantung pada masalah yang dihadapi, tujuan penyelesaian masalah, keadaan yang dibimbing atau klien, kemampuan konselor mempergunakan metode dan teknik, sarana dan prasarana yang tersedia, kondisi dan situasi sekitar, organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling, serta biaya yang tersedia.⁴⁸

Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih yang mengemukakan beberapa metode bimbingan pribadi sosial, antara lain:

1) Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi meliputi:

- Metode Individual: Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun teknik yang digunakan yaitu: percakapan pribadi, dan kunjungan rumah (home visit).
- Metode kelompok: Dalam metode kelompok ini ada beberapa tekniknya yaitu: diskusi kelompok, karya wisata, sosiodrama, dan group teaching.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam metode individual meliputi surat menyurat dan telepon,

⁴⁸Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), Hal. 231.

sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi.⁴⁹

F. Masalah Klien dan Metode Penanganan Nabi Dalam Hadits

Dalam hadits diatas dapat diketahui permasalahan klien tersebut bahwa da seorang klien yang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu yaitu zinah namun apa yang diinginkan oleh klien tersebut jika dilihat dari sudut pandang agama tidak diperbolehkan dan sangat dilarang karena haram hukumnya. Selain itu klien tersebut juga tidak mengetahui apakah keinginannya itu dapat merugikan dirinya bahkan orang lain atau tidak. Klien tersebut menginginkan dirinya mendapatkan kebahagiaan dengan cara berzinah, namun klien tersebut bisa dikatakan bingung mengenai perbuatan atau keinginan tersebut, apakah dapat diterima oleh orang lain yang berada dilingkungan tersebut atau tidak. Pada akhirnya klien itu mendatangi konselor dan bertanya boleh atau tidaknya tentang keinginannya itu jika dilakukan.

Berikut adalah teknik atau metode Nabi sebagai konselor dalam menangani pemuda sebagai kliennya, antara lain:

1. Rasulullah melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan pemuda tersebut dengan cara menyuruhnya duduk dekat denganya.
2. Rasulullah memberikan respon berupa pertanyaan balikan dari apa yang ditanyakan oleh pemuda tersebut.

⁴⁹Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: Ull Press, 2001), Hal. 53-55.

3. Rasulullah memberikan pemahaman kepada pemuda tersebut bahwa apa yang dia lakukan belum tentu baik untuk dirinya bahkan untuk orang lainlain itu juga. Selain itu juga Rasul berusaha membantu klien dari pemikiran klien yang irasional menjadi rasional
4. Rasulullah berusaha membuka jalan pemikirannya serta sikap dan tingkah lakunya agar hal buruk yang dia inginkan tidak ia lakukan.
5. Rasulullah memberikan arahan kepada pemuda tersebut agar masalah yang dihadapinya dapat diselsaikan dengan dirinya sendiri karena Rasulullah menekankan bahwa keputusan yang terbaik dapat diambil oleh dirinya sendiri.
6. Rasulullah memanjatkan do'a untuk pemuda tersebut menandakan bahwa Rasul selalu menginginkan yang terbaik untuk pemuda tersebut sebagai kliennya, selain itu juga sebagai sebuah motivasi dan harapan agar kliennya dapat menentukan jalan terbaik sebagai solusi masalahnya, dan agar setiap kliennya selalu dalam lindungan Allah Swt.

Dalam bimbingan dan konseling juga digunakan beberapa teknik yang sesuai dengan permasalahan klien pada bidang bimbingan pribadi sosial (personal social guidance), dimana pendekatan tersebut antara lain:

- a. Teknik langsung (directive approach)

Teknik ini juga disebut dengan pendekatan berpusat pada konselor. Hal ini menunjukkan bahwa dalam interaksi konseling, konselor lebih banyak berperan untuk menentukan sesuatu. Teknik langsung dapat diberikan secara langsung dalam berbagai cara, konselor yakin ada dasar-dasar teori untuk melakukan seketika sehingga lebih merupakan suatu kegiatan dengan pertimbangan harus segera dilakukan. Teknik ini dapat dilakukan terhadap

klien yang mungkin memerlukan waktu yang tidak lama. Teknik langsung juga bisa dilakukan dengan teknik informative.

Willimson membagi kegiatan teknik langsung menjadi enam langkah yaitu:

- Analisis
- Sintesis
- Diagnosis
- Prognosis
- Konseling
- Follow up

b. Teknik tidak langsung (non directive approach)

Istilah non directive menggambarkan penekanan pada penerimaan klien, pembentukan suasana positif yang netral, percaya kepada klien dan mempergunakan penjelasan dari dunia klien sebagai teknik utama, dan istilah client centered menggambarkan penekanan kepada pemantulan kembali perasaan-perasaan klien, menyatukan perbedaan-perbedaan antara diri yang ideal (ideal self) dengan dirinya yang sesudahnya (real self), menghindarkan sesuatu yang mengancam klien secara pribadi. Secara singkat dapat ditegaskan bahwa non directive menggambarkan peran konselor sebagai pendengar yang baik dan pemberi dorongan klien, dan pada klient centered, menggambarkan pemusatan pada tanggung jawab klien terhadap perkembangan dirinya sendiri.

c. Konseling eklektik (eclectic counseling)

Adalah pandangan yang berupaya menyelidiki berbagai sistem, metode, teori, atau doktrin. Dengan maksud untuk memahami dan (bagaimana) menerapkannya dalam situasi yang tepat. Konseling eklektik juga bisa disebut dengan campuran dari kedua teknik di atas (directive counseling

dan non directive counseling). Dalam eklektik ini ada beberapa pokok perhatian diantaranya yaitu:

- Esensial bagi konselor yang berpengalaman dalam pemahaman dan penerimaan diri klien serta berkemampuan mengkomunikasikannya dengan klien.
- Penerimaan diri klien.
- Penekanan terhadap sifat hubungan dari pada teknik yang dipergunakan, yang diwarnai oleh suasana kepercayaan, respek dan simpatik.
- Konselor membantu untuk melengkapi dan menggunakan sumber-sumber pribadi dan lingkungan.⁵⁰

Kesimpulan

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial pribadi. Yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal dan penyelesaian konflik.

Berikut ini konsep metode bimbingan dan konseling menurut Ainur Rahim Faqih yang mengemukakan beberapa metode bimbingan pribadi sosial, antara lain:

3) Metode Langsung

⁵⁰Sjahudi Siradj, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Sidoarjo: PT. Duta Aksara, 2010), hal. 105-119

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya.

4) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media massa dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam metode individual meliputi surat menyurat dan telepon, sedangkan metode kelompok meliputi papan bimbingan, surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi.

DAFTAR PUSTAKA

Faqih, Aunur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press).

Latipun. 2001. *Psikologi Konseling*. (Malang: Universitas Negeri Malang).

Munir Samsul. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. (Jakarta: Amzah).

Nurihsan Juntika. 2003. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: Mutiara).

Puspita Rima. 2007. *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

Salahudin Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. (Bandung: CV Pustaka Setia).

Siradj Sjahudi. 2010. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. (Sidoarjo: PT. Duta Aksara).

Yusuf Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).

VII. BIDANG BIMBINGAN DAN KONSELING: RELIGIOUS GUIDANCE

عَنْ أَبِي ذَرٍّ : ﴿ أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمَرَ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهَى عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ وَفِي بَعْضِ أَحَادِيثِكُمْ صَدَقَةٌ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَبَاتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ قَالَ أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا وِزْرٌ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرًا ﴾ [رواه مسلم في الصحيح]

A. Hadits dan Terjemahan

Terjemahan	Hadits
Dari Abu Dzar <i>radhiallahuanhu</i>	عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
Sesungguhnya sejumlah orang dari shahabat Rasulullah <i>shallallahu`alaihi wa sallam</i>	أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
berkata kepada Rasulullah <i>shallallahu`alaihi wa sallam</i> :	قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa	يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ

pahala yang banyak,	بِالْأَجُورِ
mereka shalat sebagaimana kami shalat,	يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي
mereka puasa sebagaimana kami puasa	وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ
dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya).	وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ
(Rasulullah <i>shallallahu`alaihi wa sallam</i>) bersabda: <i>Bukankah Allah telah menjadikan bagi kalian jalan untuk bersedekah?</i>	قَالَ : أَوْ لَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ
Sesungguhnya setiaptashbihmerupakan sedekah,	إِنَّ لَكُمْ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ
setiap takbir merupakan sedekah	وَكَلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ
, setiap tahmid merupakan sedekah,	وَكَلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ
setiap tahlil merupakan sedekah,	وَكَلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ
amar ma`ruf nahi munkar merupakan sedekah	وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنْ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ
dan setiap kemaluan kalian merupakan sedekah	وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

<p>Mereka bertanya: Ya Rasulullah masakah dikatakan berpahala seseorang di antara kami yang menyalurkan syahwatnya?</p>	<p>قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَّتِي أَحَدْنَا شَهَوْتَهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ ؟</p>
<p>Beliau bersabda: <i>Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa?</i></p>	<p>قَالَ : أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ ؟</p>
<p><i>Demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala.</i></p>	<p>فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَالِلِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ</p>

B. Biografi Abi Dzar al Ghifari r.a.

Abu Dzar berasal dari [suku Ghifar](#) (dikenal sebagai penyamun pada masa sebelum datangnya [Islam](#)). Ia memeluk Islam dengan sukarela, ia salah satu sahabat yang terdahulu dalam memeluk Islam. Ia mendatangi Nabi Muhammad langsung ke [Mekkah](#) untuk menyatakan keislamannya.

Setelah menyatakan keislamannya, ia berkeliling Mekkah untuk meneriakan bahwa ia seorang [Muslim](#), hingga ia dipukuli oleh suku [Quraisy](#). Atas bantuan dari [Abbas bin Abdul Muthalib](#), ia dibebaskan dari suku Quraisy, setelah suku Quraisy mengetahui bahwa orang yang dipukuli berasal dari suku Ghifar. Ia mengikuti hampir seluruh pertempuran-pertempuran selama Nabi Muhammad hidup.

Orang-orang yang masuk Islam melalui dia, adalah : Ali-al-Ghifari, Anis al-Ghifari, Ramlah al-Ghifariyah.

Dia dikenal sangat setia kepada Rasulullah. Kesetiaan itu misalnya dibuktikan sosok sederhana ini dalam satu perjalanan pasukan Muslim menuju medan Perang Tabuk melawan kekaisaran Bizantium. Karena keledainya lemah, ia rela berjalan kaki seraya memikul bawaannya. Saat itu sedang terjadi puncak musim panas yang sangat menyayat.

Dia kelelahan dan roboh di hadapan Nabi SAW. Namun Rasulullah heran kantong airnya masih penuh. Setelah ditanya mengapa dia tidak minum airnya, tokoh yang juga kerap mengkritik penguasa semena-mena ini mengatakan, "Di perjalanan saya temukan mata air.

Saya minum air itu sedikit dan saya merasakan nikmat. Setelah itu, saya bersumpah tak akan minum air itu lagi sebelum Nabi SAW meminumnya." Dengan rasa haru, Rasulullah berujar, "Engkau datang sendirian, engkau hidup sendirian, dan engkau akan meninggal dalam kesendirian. Tapi serombongan orang dari Irak yang saleh kelak akan mengurus pemakamanmu." Abu Dzar Al Ghifary, sahabat setia Rasulullah itu, mengabdikan sepanjang hidupnya untuk Islam.⁵¹

C. Penjelasan Hadits

Hadits diatas menjelaskan tentang seorang sahabat yang suatu hari mendatangi rasulullah dan berkeluh kesah kepada Rasul. Mereka bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Rasululullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak,mereka shalat sebagaimana kami

⁵¹ Dikutip dari :https://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Dzar_Al-Ghifari, pada 5 April 2016, pukul 11:09.

shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya).”

Dalam pernyataan tersebut, orang-orang fakir ini iri terhadap orang kaya karena mereka tidak punya harta untuk disedekahkan. Kemudian dengan bijak Rasulullah SAW. menjawab, yang pada intinya adalah dalam konteks bersedekah itu tidak hanya dengan memberi harta yang mereka punya saja melainkan berdzikir-pun juga terhitung sebagai sedekah, *amr ma'ruf nahi munkar* juga sedekah, dan setiap kemaluan juga sedekah. Dan Sebagaimana menggunakan sesuatu yang tidak diperbolehkan syariat mendapatkan dosa maka menggunakannya sesuai dengan petunjuk syariat akan mendatangkan pahala.

Permasalahan yang terkandung dalam hadits diatas adalah tentang seorang fakir yang iri terhadap kebaikan orang lain, mereka iri dengan pahala orang kaya dan ingin seperti mereka yang bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka, namun orang fakir ini tidak bisa melakukannya karena mereka tidak punya harta. Kemudian Rasulullah SAW menjawab dengan memberikan solusi kepada orang-orang fakir tersebut agar tetap bisa bersedekah tanpa mengeluarkan harta mereka yaitu salah satunya dengan berdzikir. Orang fakir biasanya memiliki waktu luang yang lebih banyak dibandingkan orang kaya yang sibuk dengan urusan pekerjaan mereka. Di waktu luang tersebut dapat digunakan untuk beribadah. Disini, Allah juga telah menunjukkan kepada hambanya dengan memberikan kemudahan dalam setiap urusan beribadah.

D. Pengertian Religious Guidance

Religious Guidance (bimbingan keagamaan) yaitu bimbingan dalam rangka membantu pemecahan problem seseorang dalam kaitannya dengan masalah-masalah keagamaan, melalui keimanan menurut agamanya.

Dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, klien dapat diberi *insight* (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dialaminya) dalam pribadinya yang mungkin pada saat itu telah lenyap dari dalam jiwa klien.⁵²

Menurut Drs. H. M. Arifin, M.Ed., bimbingan dan penyuluhan agama adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup masa sekarang dan masa depannya.⁵³

Inti dari pelaksanaan bimbingan dan konseling agama tersebut adalah penjelasan agama dalam pribadi seorang klien sehubungan dengan usaha pemecahan masalah dalam kegiatan lapangan hidup yang dipilihnya. Klien dibimbing sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaannya sesuai dengan tingkat dan situasi kehidupan psikologisnya. Dengan demikian sikap dan pribadi konselor sangat berpengaruh terhadap jiwa terbimbing, karena pada saat menderita kesulitan klien sangat peka terhadap pengaruh kejiwaan dari pribadi penolongnya.

Menurut Eduard Spranger, lapangan hidup manusia ada eman macam yaitu, lapangan hidup yang berhubungan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kesenian/seni budaya, ekonomi dan pekerjaan praktis, keagamaan, kemasyarakatan, dan politik atau managerial.⁵⁴

⁵² Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 58.

⁵³ Muhammad Arifin, *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 25.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

Carl Gustav Jung menyatakan bahwa pasien-pasien yang diobati sebagian besar menderita penyakit dikarenakan tidak memperoleh cahaya dari nilai-nilai agama dalam diri mereka. Penyembuhan tidak dapat diperoleh, kecuali apabila yang bersangkutan mendapatkan kembali cahaya dari nilai-nilai keagamaan.⁵⁵

Konseling agama bertugas untuk memberikan bantuan pemecahan problem klien secara individual, dengan melalui proses pencerahan batin lewat potensi keimanan yang semakin kuat berpengaruh dalam pribadi, sesuai dengan agama yang dianut klien, pada hakikatnya tidak juga terlepas dari psikoterapi yang didasarkan pada pendekatan keagamaan individu yang bersangkutan. (Arifin, 2003:62)

E. Ragam Problem Klien dalam bidang *Religi*

Dalam menjalani kehidupan ini, seseorang senantiasa memiliki permasalahan kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Berbagai permasalahan yang dihadapi manusia, baik pada usia anak-anak, remaja, maupun dewasa sangatlah kompleks. Permasalahan tersebut tidak cukup dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan pemecahan yang solutif dan bijak.

Rumitnya permasalahan kehidupan dimana biasanya menyangkut masalah psikis membutuhkan jawaban secara baik. Disini diperlukan nasihat yang baik dan benar dalam menghadapi klien agar mereka menemukan *religious insight*, sehingga klien dapat kembali termotivasi dalam menjalani kehidupan ini.

Adapun problem atau masalah-masalah yang sering dihadapi oleh klien dalam bidang agama yaitu :

⁵⁵ Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hlm. 21.

1. Problem ketidak beragamaan, dalam hal ini seseorang atau kelompok individu tidak atau belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut sesuatu agama karena belum mampu meyakinkan diri, agama mana yang paling tepat untuk dianut.
2. Problem pemilihan agama, maksudnya yaitu apabila seseorang atau sekelompok individu yang belum beragama dan berkehendak untuk beragama merasakan kesulitan untuk memeluk atau menganut suatu agama, karena belum mampu meyakinkan diri, agama mana yang paling tepat untuk diambil.
3. Problem kegoyahan iman, artinya seseorang atau sekelompok individu yang senantiasa goyah dalam keimanannya, sehingga ada kecenderungan disuatu saat untuk mengikuti agama yang satu, dan pada lain kali berkeinginan mengikuti agama yang lain.
4. Problem karena perbedaan paham dan pandangan, maksudnya seseorang atau sekelompok individu menderita konflik batin karena mendapatkan informasi yang bertentangan mengenai keimanan yang menyebabkannya sulit untuk melakukan tindakan atau perbuatan.
5. Problem ketidak pahaman mengenai ajaran agama, artinya seseorang atau sekelompok individu melakukan suatu tindakan atau perbuatan yang disadari atau tidak merugikan diri sendiri dan orang lain karena tidak memahami secara penuh ajaran agama.
6. Problem pelaksanaan ajaran agama, contohnya seseorang atau sekelompok individu tidak mampu menjalankan ajaran agama sebagaimana mestinya karena berbagai sebab.

Mengingat banyaknya problem yang bisa dihadapi seseorang didalam kehidupan keagamaannya, maka jelaslah bahwa bimbingan dan konseling

keagamaan Islami diperlukan untuk membantunya mencegah atau mengatasi program-program keagamaan yang dimaksud.⁵⁶

F. Metode-metode Bimbingan Agama

1. Metode Wawancara

Interview (wawancara) informasi merupakan suatu alat untuk memperoleh fakta/data/informasi dari murid secara lisan, jadi terjadi pertemuan dibawah empat mata dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan.⁵⁷ Sebagai salah satu cara untuk memperoleh fakta, metode wawancara masih tetap banyak dimanfaatkan karena interview bergantung pada tujuan fakta apa yang dikehendaki serta untuk siapa fakta tersebut akan dipergunakan.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok, ada kontak antara ahli konselor dengan sekelompok klien yang agak besar, mereka mendengarkan ceramah, ikut aktif berdiskusi, serta menggunakan kesempatan untuk Tanya jawab. Pembimbing mengambil banyak inisiatif dan memegang peranan instruksional, misalnya bertindak sebagai intruktur atau sumber ahli bagi berbagai macam pengetahuan/informasi. Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah penyebaran informasi mengenai penyesuaian diri dengan berbagai kehidupan klien.

3. *Client Centered* (Berpusat pada Klien)

⁵⁶Dikutip dari: http://inisastraku.blogspot.co.id/2015/10/v-behaviorurldefaultvmlo_19.html, pada 23 maret 2016 pukul 08:15.

⁵⁷ W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 59.

Dalam metode ini seorang konselor dapat memahami kenyataan penderitaan klien yang biasanya bersumber pada perasaan dosa yang banyak menimbulkan perasaan cemas, konflik kejiwaan, dan gangguan jiwa lainnya. Dengan memperoleh *insight* dalam dirinya berarti menemukan pembebasan dari penderitaannya.

Konselor harus bersikap sabar mendengarkan dengan penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang diutarakan kepadanya. Sehingga, konselor seolah-olah pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif menganalisis segala apa yang dirasakan oleh klien sebagai beban batinnya.

4. *Directive Counseling*

Dalam metode ini konselor dalam *interview*-nya, berada di dalam situasi bebas. Klien diberi kesempatan mencurahkan segala tekanan batin sehingga akhirnya mampu menyadari tentang kesulitan-kesulitan yang dideritanya. Dengan demikian, peranan konselor hanyalah merefleksikan kembali segala tekanan batin atau perasaan yang diderita klien. Jadi, konselor hanya bersikap menerima dan menaruh perhatian terhadap penderitaan klien serta mendorongnya untuk mengembangkan kemampuannya sendiri mengatasi problem tanpa adanya paksaan mengikuti nasihat konselor.

5. Metode Pencerahan

Inti dari metode ini adalah pemberian "*insight*" dan klarifikasi (pencerahan) terhadap unsur-unsur kejiwaan yang menjadi sumber konflik seseorang. Sikap konselor dalam metode ini adalah memberikan

kesempatan seluas-luasnya kepada klien untuk mengekspresikan (melahirkan) segala gangguan kejiwaan yang disadari menjadi permasalahan baginya. Hubungan konselor dengan konseli dalam hal ini mengandung kebebasan khusus dan bersifat konsultatif, sedangkan konselor selanjutnya menganalisis fakta kejiwaan konseli untuk penyembuhan dan sebagainya.

6. Metode Psikoanalisis

Metode psikoanalisis juga terkenal didalam konseling yang mula-mula diciptakan oleh sigmund freud. Metode ini berpangkal pada pandangan bahwa semua manusia itu jika pikiran dan perasaannya tertekan oleh kesadaran dan perasaan atau motif-motif tertekan tersebut tetap masih aktif mempengaruhi segala tingkahlakunya meskipun mengendap dialam ketidaksadaran.⁵⁸

G. Penjelasan dan Keterkaitan Hadits dengan Bimbingan Agama (Religious Guidance)

Dalam hadits diatas telah dijelaskan mengenai permasalahan yang di alami oleh para sahabat Nabi mengenai ke-irian mereka terhadap pahala yang didapat oleh orang-orang kaya karena mereka dapat bersedekah dengan kelebihan harta mereka dan mendapat pahala dari sedekah tersebut. Mereka iri karena mereka tidak bisa bersedekah dengan kelebihan harta mereka. Kemudian Rasulullah menjawabnya dengan memberikan informasi atau pengetahuan kepada mereka tentang sedekah. Nabi SAW. menjelaskan bahwa yang namanya bersedekah itu tidak hanya dengan harta, sesungguhnya Allah telah memberikan kemudahan dalam setiap urusan manusia. Bersedekah tidak hanya dengan harta kekayaan, tetapi berdzikir,

⁵⁸ Samsul Munir Amin, *Op.cit.*, hlm. 69-75.

amr ma'ruf nahi munkar merupakan sedekah. Bahkan kemaluan juga merupakan sedekah, namun disalurkan sesuai dengan syariat Islam maka akan mendapat pahala, jika sebaliknya maka akan berdosa.

Dalam hal ini Rasulullah menggunakan metode bimbingan kelompok, disini ada keterlibatan antara Rasulullah dengan para sahabat dalam forum diskusi. Dalam metode ini Rasulullah berperan sebagai sumber ahli yang memberikan informasi tentang bersedekah kepada sejumlah orang. Para sahabat pun terlibat dalam dialog, mereka ikut aktif dengan bertanya dalam diskusi tersebut dan Rasulullah menjawabnya dengan memberikan pencerahan berupa solusi atau jalan keluar dari permasalahan yang terjadi pada masyarakat.

Dalam hadits ini juga menjelaskan tentang sikap bijak Rasulullah dalam menangani para klien yang datang kepada Rasulullah kemudian beliau menerimanya dengan cara yang halus. Selain itu disini Rasulullah juga memberikan solusi berupa informasi/kabar gembira bagi jiwa serta menenangkan bagi perasaan.

Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Arifin, Muhammad. 1979. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Winkel, W.S..1989. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.

